

**KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB TAFSIR FAID
AL-RAHMAN KARYA KIAI SHALEH DARAT
(Surah al-Fatihah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis

Oleh:

MUHAMMAD NASIH

NIM: 104211038

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI

Skripsi ini adalah hasil karya penulis; penulis tidak mengutip pendapat seorang *pun* kecuali menyebutkan rujukan yang memuatnya; dan *bukan* hasil plagiarisme. Demikianlah sehingga penulis bertanggungjawab atas isinya.

Semarang, 29-Mei-2015

PETERAY
PEMPEL

000BADF261547364

5000

RIBU RUPIAH

Muhammad Nasih

KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB TAFSIR FAID AL-RAHMAN
KARYA KIAI SHALEH DARAT
(Surah al-Fatihah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis

Oleh:

MUHAMMAD NASIH

NIM: 104211038

Semarang, 2-Juni-2015
Disetujui oleh:

Pembimbing I

Muhatarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II

H. Ulin Niam Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Nasih No.Induk **104211038** dengan judul **KUALITAS HADIS-HADIS DALAM TAFSIR FAID AL-RAHMAN KARYA KAI SHALEH DARAT** (Surah al-Fatihah) telah dimunaqasyahkan Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada tanggal :

18Juni 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (TH).

Ketua Sidang



Dr. H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP.197002151997031003

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji I

Dr. Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

H. Ulin Niam Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Penguji II

Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 197104021995031001

Sekretaris Sidang

Dra. Yustifah, M.Ag
NIP.196403021997032001

*Untuk “Sigaraning nyowo”
Yang tidak pernah lelah berjuang*

“Niatano kabeh perkoro kelawan (niat) ibadah”

- Mbah Mulyanto Hadikusumo Joyonegoro -

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

UCAPAN TERIMA KASIH

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات و الصلاة و السلام على سيد السادة
سيدنا محمد و على اله النجوم النيرات

Amma ba'd. Skripsi dengan judul “*Kualitas Hadis-Hadis Tafsir Faiḍ al-Raḥman Karya Kiai Shaleh Darat (Surah al-Fatiḥah)*” ini bertujuan untuk mengungkap kualitas hadis dalam kitab yang sudah langka ini. Hal ini penting karena hadis adalah rujukan kedua untuk penentuan syariat umat Islam. Penulis berharap dengan skripsi ini, orang-orang yang mengkaji *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* dapat mengambil faedah, yaitu ketentraman hati karena terungkapnya kualitas hadis yang dikutip dalam *Tafsir Faiḍ al-Raḥman*.

Tentu saja penulis tidak dapat menyelesaikan tulisan sederhana ini *sendirian*. Penulis berhutang terima kasih kepada banyak orang. Kepada Bapak H. Ulin Ni'am, MA. Dan Bapak Muhtarom, M.Ag. sebagai pembimbing penulis

Terima kasih yang besar saya ucapkan teruntuk “*sigaraning nyowo*” dari kamu lah saya masih kuat

menyelesaikan skripsi ini dan kamu lah yang mendorong saya keluar dari “sisi gelap akademi kampus” . Dan akhirnya kepada banyak pihak : terutama Nur Ahmad yang rela meluangkan waktu untuk sekedar *ngobrol* ditengah sibuknya “mencari tambatan”, teman diskusi, staf perpustakaan, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu nama dan peran mereka dalam penulisan skripsi ini, saya ucapkan *matur suwun sanget*. Meski demikian, saya tetaplah orang yang patut dicari jika terdapat kesalahan dalam skripsi ini: teknis maupun ide.

Semarang, 2 November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penulisan Skripsi	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penulisan Skripsi	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis.....	19
B. Kriteria Kesahihan Hadis.....	20
C. Takhrij Hadis	30
D. Kritik Sanad	33
E. Jarh wa Ta'dil	34
F. Kritik Matan	41
G. Mengamalkan Hadis ḍa'if	43

BAB III : MBAH SHALEH DARAT DAN HADIS-HADIS DALAM TAFSIR *FAID AR-RAḤMAN*

A. Biografi Mbah Shaleh.....	45
1. Riwayat Mbah Shaleh.....	45
2. Pendidikan Mbah Shaleh.....	47
3. Pengabdian Mbah Shaleh	51
4. Karya Tulis Mbah Shaleh.....	55
B. Faiḍ al-Raḥman fi Tarjamati Kalam Maliki ad-Dayyan	59
C. Teks Hadis Surah al-Fatihah	65

BAB IV : KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS-HADIS DALAM TAFSIR *FAID AR-RAḤMAN*

A. Hadis Pertama.....	86
B. Hadis Kedua	88
C. Hadis Ketiga	92
D. Hadis Keempat	100
E. Hadis Kelima	109

F.	Hadis Keenam	111
G.	Hadis Ketujuh.....	119
H.	Hadis Kedelapan.....	120
I.	Hadis Kesembilan dan Kesepuluh.....	127
J.	Hadis Kesebelas.....	135
K.	Hadis Kedua Belas	142
 BAB V : KESIMPULAN		
A.	Kesimpulan.....	150
B.	Saran-Saran	153
DAFTAR PUSTAKA		154
BIODATA PENULIS.....		159

ABSTRAK

Dalam banyak kitab-kitab tafsir, hadis seringkali dikutip tanpa menggunakan sanadnya, karena memang tujuannya adalah inti informasi dalam hadis. Ini oleh beberapa orang dijadikan celah untuk menilai bahwa hadis dalam kitab-kitab tersebut tidak dapat dipercaya. *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* karya Kiai Shaleh juga banyak mengutip hadis tanpa sanadnya. Bahkan seringkali tanpa rujukan kitab yang memuatnya. Namun, apakah benar hadis-hadis *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* tak dapat dipercaya? Penelitian ini akan menjawab hal itu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kualitas hadis-hadis yang disebutkan Kiai Shaleh dalam kitabnya, *Faiḍ al-Raḥman*. Dengan demikian, hasilnya dapat menjadi pijakan untuk menilai hadis-hadis tersebut. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* karya Kiai Shaleh Darat sebagai subjek penelitian. *Pertama*, Kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* Kiai Shaleh merupakan kitab klasik karya ulama Indonesia yang meskipun jarang dikaji, namun dibeberapa pesantren kitab ini dikaji, dan itu tetap memberikan dampak pada segi keagamaan. *Kedua*, Kiai Shaleh Darat adalah guru para ulama besar di Nusantara. Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan adalah dua muridnya yang menjadi tokoh penting perkembangan Islam di Indonesia. *Ketiga*, Kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* tidak menerangkan dengan jelas rujukan hadis yang digunakan bahkan seringkali hanya berupa terjemahan hadis tanpa menyebut teks

aslinya. Oleh karena itu semua, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang sasarannya adalah hadis-hadis dalam *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* karya Kiai Shaleh Darat. Sumber data penelitian ini bersumber dari dua data: primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah *Tafsir Faiḍ al-Raḥman*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang ditulis oleh atau yang terkait dengan Kiai Shaleh Darat, dan ilmu-ilmu yang terkait dalam berbagai disiplin ilmu khususnya Ilmu Hadis.

Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah metode dokumentasi, karena penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *takhrīj hadis*, kritik sanad, dan kritik matan.

Dalam *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* (surah *al-Fatihah*) terdapat dua belas hadis. Semua hadis itu berfungsi sebagai penguat tafsiran yang sedang dijelaskan oleh Kiai Shaleh.

Ke dua belas hadis berhasil penulis *takhrīj*. Artinya penelitian ini menghasilkan: 4 hadis *la asla lah*, 1 hadis *da'if* dan 7 hadis *sahih*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, Pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada ummat manusia. Ini merupakan *message* dari Allah kepada manusia. Karena itu, al-Qur'an menjadi sangat *urgen* bagi kita. Untuk berpegang teguh pada pesan tersebut, yang dibutuhkan pertama kali tentu memahami kandungannya. Untuk tujuan itulah, maka kandungan al-Qur'an tersebut harus dipelajari dengan mendalam. Banyak orang telah menghabiskan banyak hidupnya untuk mengkaji al-Qur'an membaca dan merefleksikannya dalam rangka membangun aspek fisik dan spirit mereka. Mereka juga telah menemukan makna dan implikasi baru untuk kepentingan mereka sendiri.

Al-Quran menekankan bahwa Rasul saw. berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah (QS 16:44). Penjelasan atau *bayán* tersebut dalam pandangan sekian banyak ulama beraneka ragam bentuk dan sifat serta fungsinya. 'Abdul Halim Mahmud, mantan Syaikh Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Sunnah fí Makanatiha wa fí Tarikhiha* menulis bahwa Sunnah mempunyai

fungsi yang berhubungan dengan Al-Quran dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum syara'¹.

Dengan menunjuk kepada pendapat Al-Syafi'i dalam Al-Risalah, 'Abdul Halim menegaskan bahwa, dalam kaitannya dengan Al-Quran, ada dua fungsi *Al-sunnah* yang tidak diperselisihkan, yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara ulama dengan *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*. Yang pertama sekadar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat di dalam Al-Quran, sedangkan yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Quran².

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ³

(Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir).

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ⁴

¹Abdul Halim Mahmud, *Al-Sunnah Fi Makanatiha Wa Fi Tarikiha* (Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah, n.d.) h. 26.

²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, Cet. XI. (Bandung: Mizan, 1996), h. 137.

³QS 16:44

⁴QS 16:64

(Dan kami tidaklah menurunkan kepadamu Al-Kitab [Al-Quran] ini kecuali agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman).

Nabi Muhammad ditugaskan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayatnya. Hal ini terbukti, antara lain, dalam ayat-ayat yang dikutip diatas. Dengan demikian, penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. tidak dapat dipisahkan dari pemahaman maksud ayat-ayat Al-Quran. Beliau adalah satu-satunya manusia yang mendapat wewenang penuh untuk menjelaskan Al-Quran(QS 4:105). Penjelasan beliau dapat dipastikan kebenarannya. Tidak seorang Muslim pun yang dapat menggantikan penjelasan Rasul dengan penjelasan manusia lain, apa pun kedudukannya.

Penjelasan-penjelasan atas arti dan maksud ayat Al-Quran yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. bermacam-macam bentuknya. Ia dapat berupa ucapan, perbuatan, tulisan ataupun *taqrir* (pembenaran berupa diamnya beliau terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang lain). Nabi Muhammadsaw. telah diberi oleh Allah SWT -melalui Al-Quran- hak dan wewenang tersebut. Segala ketetapanannya harus diikuti. Tingkah lakunya merupakan panutan terbaik bagi mereka yang

mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat. (QS 33: 21)⁵.

Al-Qur'an, sebagai sumber hukum utama agama Islam, dalam perjalanan sejarahnya mengalami problem pemahaman yang sangat serius. Perselisihan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an menjadi fenomena yang menyebar dari masa ke masa. Terlepas dari ungkapan bahwa perbedaan adalah rahmat (*ikhtilafī ummati rahmatun*), ternyata ada juga sisi negatifnya. Salah satunya adalah klaim kebenaran (*truth claim*) yang dilakukan masing-masing kelompok.

Namun, fenomena ini tidak tampak dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahman* karya Mbah Shaleh Darat. Dalam banyak kitab tafsir klasik lainnya, para *muallif* tafsir klasik juga Mbah Shaleh Darat sering mengakhiri penafsirannya dengan kalimat *waallahu a'lam biṣhowab*. Setidaknya hal ini membuktikan betapa para penulis tafsir sangat menyadari akan kenisbian pemahaman mereka terhadap *kalamullah*, sehingga mereka menyandarkan kebenaran hakiki hanya kepada Allah *subḥanallahu wa ta'ala*.

Hal yang lebih menarik dalam karya tafsir ini, Mbah Shaleh Darat menuliskan dalam mukaddimahnyanya “*sopo-sopo aningali, moko weruh ana gholad moko becik benerno*” kalimat

⁵*Ibid*, h. 138.

ini diperjelas oleh tulisan dipnggiran kitab tafsirnya yang kemungkinan penjelasan dari muridnya⁶ bahwa cara memperbaiki atau membenarkan bukan dengan mencoret-coret kitab tersebut, tetapi dengan menuliskan dipinggirnya “*kemungkinan yang benar begini*”⁷

Kesopanan dan kerendahan hati yang dipraktikan oleh ulama kita terdahulu sudah hampir memudar pada saat sekarang, padahal spirit kritis akan keilmuan juga memancar pada waktu dulu. Ini dapat dilihat dari karangan murid Mbah Shaleh Darat yang ditujukan untuk mengkritik kitab beliau *Majmu’at* (kitab fiqh).⁸

Dalam kitab *Faid ar-Rahman*, Mbah Shaleh Darat sering kali menukil hadis-hadis tanpa disebutkan sumbernya, dan menuliskannya dalam bahasa jawa, hal ini yang menjadikan samarnya tingkat kefalidan sebuah hadis yang dijadikan sandaran tafsirnya, kemungkinan karena masalah inilah Misbahus Surur

⁶Asumsi ini didasarkan atas bentuk tulisannya yang berbeda dari tulisan tafsirnya.

⁷Abu Ibrahim Muhammad Ibn Umar As-Samarani, *Faid al-Rahman Fi Tarjamati Tafsiri Kalami Maliki ad-Dayyan* (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1314). H. 3.

⁸Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 57.

dalam skripsinya⁹ memberikan kesimpulan bahwa hadis-hadis dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* karya Mbah Shaleh Darat tercampur antara yang ṣaḥih dan *da'if*. Padahal dalam isi skripsi tersebut tidak ada satupun pembahasan mengenai hadis-hadis yang dinukil beliau.

Contoh penafsiran dalam *Faiḍ ar-Raḥman* :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ¹⁰

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Tafsirannya:

Sesungguhnya ayat ini masih menjadi perselisihan antara ulama mufasssirin. Ibnu Abbas berkata “sesungguhnya ayat ini ditujukan khusus bagi orang yang berutang riba”. Imam Mujahiddan para Ulama Mufasssirin berkata “sesungguhnya ayat ini ditujukan bagi semua orang yang berutang, jika suatu saat orangyang berhutang mengalami kesulitan maka wajib bagi orang memberi hutang untuk memberi tangguh”. Melunasi hutang itu lebih utama dari pada diberi tangguh walaupun memberi tangguh sampai dia berkelapangan itu wajib, jadi ada amal sunah yang lebih utama dari pada wajib, disebutkan dalam satu hadist “Barang siapa ingin diselamatkan oleh Allah SWT dari susahnyanya besok di Hari Kiamat, maka lebih baik ingatlah kalian terhadap

⁹Misbahus Surur, “Metode Dan Corak Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani” (IAIN Walisongo, 2011), h. 72.

¹⁰QS 2:280

susahnya orang yang berhutang yang tidakpunya apa-apa untuk membayar atau kalian mengurangi hutangnya¹¹”.

Melihat dari contoh penafsiran Mbah Shaleh, hadis dijadikan sandaran atas pendapat beliau ataupun pendapat yang dinukil beliau, dan hadis memiliki peran yang begitu penting dalam tafsir beliau seperti kebanyakan tafsir lainnya, maka hadis-hadis yang digunakan dalam berpijak pun tidak boleh sembarangan. Dalam artian bahwa hadis yang digunakan harus memiliki standar yang layak (*ṣaḥiḥ*) untuk dijadikan sebagai dasar atau dalil. Hadis-hadis tersebut harus dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga tidak menjadikan pembaca ragu akan tetapi menjadi lebih kuat karena adanya hadis tersebut.

Berbagai macam kitab tafsir yang menggunakan *hadis* sebagai salah satu penguat dalam penafsirannya belum tentu dapat dipastikan semuanya adalah *ṣaḥiḥ*. Oleh karenanya, perlu bagi kita untuk meneliti kualitas hadis-hadis yang dicantumkan dalam sebuah kitab tafsir. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan hujah (*hujjat*; dalil) agama.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti hadis-hadis dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥman*, agar terang adanya¹² dan

¹¹As-Samarani, *Faiḍ al-Raḥman Fi Tarjamati Tafsiri Kalami Maliki ad-Dayyan*, h. 115.

penilaian didasarkan atas bukti, serta alasan lain yaitu agar kitab-kitab karangan ulama Indonesia dapat dikaji dan ditelaah dengan luas. Lagi pula melihat riwayat hidup Mbah Shaleh yang merupakan kyai besar pada zamannya dan pasti memberikan andil yang besar pula dalam mendidik dan mengajarkan agama kepada masyarakat. Itu sedikit banyak melalui kitab tafsir beliau yang tafsirannya bersandar diatas hadis, sedangkan hadis yang dijadikan sandaran “sepi” dari runtutan sanad.

Saat ini kitab-kitab Mbah Shaleh masih dikaji meskipun sudah jarang. Namun demikian, karya-karya beliau masih memberikan dampak pada sisi keagamaan masyarakat.

¹²Yakni agar diketahui apakah sebuah riwayat/informasi yang dijadikan landasan argumentasi suatu pendapat atau sikap keagamaan tertentu benar-benar memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan karena Hadis Nabi saw. memiliki karakter yang berbeda dari al-Qur'an. Al-Qur'an, seluruh riwayatnya *mutawatir*, sedangkan Hadis ada yang diriwayatkan secara *mutawatir* ada pula yang *ahad*. Oleh karena itu, al-Qur'an dari sisi periwayatannya memiliki kedudukan yang *qat'i as-subut* (kebenaran beritanya absolut). Berbeda dengan Hadis yang ada kalanya *qat'i* dan adakalanya bahkan banyak yang *zanni as-subut* (kebenaran beritanya relatif dan nisbi). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu diteliti orisinalitas periwayatannya, sedangkan Hadis Nabi saw., yang berkategori *ahad*, perlu dikaji dan diteliti orisinalitasnya. Sehingga dapat diketahui apakah Hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya dari Nabi atau tidak. Ini adalah satu diantara banyak hal yang disebutkan oleh Syuhudi Ismail atas urgensi *takhrij hadis*. lihat ; Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 72.

B. Pokok Permasalahan

Bagaimana kualitas hadis-hadis dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahman* karya Mbah Shaleh Darat, apakah termasuk hadis *ṣaḥih*, *ḥasan*, atau *ḍaʿīf*?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan pokok masalah di atas maka hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah mengetahui kualitas hadis-hadis dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahman* (surah *al fatiḥah*) karya Mbah Shaleh Darat.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi para pengkaji hadis dalam upayanya untuk melakukan *takhrij* terhadap hadis yang diteliti.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembanding dalam khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang kajian hadis.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan yang bermanfa'at dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam kajian kitab-kitab karangan ulama Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai kitab Mbah Shalih Darat oleh penulis sebelumnya dapat dibilang relative sedikit, terutama mengenai kitab tafsirnya *Faid ar-Rahman*, hasil penelusuran penulis hanya menemukan dua karya yang membahas kitab ini, yaitu :

1. “ K.H. Muhammad Shalih as-Samarani Studi Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Malik ad-Dayyan” Disertasi di IAIN Sunan Kali Jagaoleh H.M. Muchoyyar HS, pembahasannya hanya berkaitan hukum perkawinan, waris, dan keluarga masing-masing ayat 22, 7, dan 1 surat an -nisa’.
2. “Metode dan corak Tafsir Faidh al-Rahman karya Muhammad Shaleh ibn Umar as-Samarani” Skripsi di IAIN Walisongo oleh Misbahus Shurur, pembahasannya menguraikan metode dan corak penafsiran Mbah shalih Darat. Kesimpulan yang diambil oleh Misbahus Shurur dalam penelitiannya sebagai berikut :
 - Metode yang digunakan dalam tafsir ini ialah metode ijmal.
 - Ada dua kecenderungan corak dalam tafsir ini yaitu, *fiqh* dan *taṣawwuf*.
 - Sebuah kitab terjemahan dan tafsir al-Qur’an yang pertama dalam Jawa (Arab Pegon).

- TafsirFaidh al-Rahman member kemudahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- Sebagai langkah awal untuk mempelajari ilmu tafsir, baik dari kalangan anak-anak yang baru belajar dan masyarakat awam.
- Tafsir ini memberikan gambaran dan penjelasan bagi para pembaca tentang hukum dalam al-Qur'an.
- Tafsir Faiḍ al-Raḥman member gambaran tentang kehidupan orang Islam di masa lampau dalam memahami Al-Qur'an.
- Tafsir Faid al-Rahman walaupun bias dikatakan sebuah kitab kecil tetapi penafsiran Muahammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani bias mencakup beberapa bidang ilmu, Fiqih, tasawuf, ushuluddin (aqidah).
- Tafsir ini memberikan penjelasan dan keterangan tentang makna *isyari* dari suatu ayat¹³.

Melihat penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena dari dua tulisan diatas tidak ada satupun yang membahas tentang hadis-hadis dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* (surah *al Fatīḥah*) baik dari segi *sanad* maupun *matan*.

¹³Surur, "Metode Dan Corak Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani." H. 71.

E. Metode Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan kajian yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka seorang peneliti harus menggunakan metode yang valid. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1). Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini berbentuk literer, maka metode yang digunakan adalah metode *“library research”* (penelitian kepustakaan). Yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mencari data, informasi, dari ruang perpustakaan.¹⁴

2). Sumber Data

Data dalam skripsi ini, sebagaimana sifat data dalam penelitian kualitatif, adalah data deskriptif.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan sumbernya menjadi dua bagian, terdiri dari:

a. Sumber Data Primer :

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Rinika Cipta, 1992), h. 62. ; Sutrisno Hadi, *Metodologi Research; Untuk Penulis Paper, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Yogyakarta: UGM Pers, 1980), h. 9.

¹⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 43.

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian atau data yang diperoleh dari lapangan.¹⁶

Mengingat dalam tafsir Mbah Shaleh terdapat hampir mencapai tujuh ratusan hadis yang dijadikan sandaran, padahal tafsirnya hanya sampai *surat an-nisa*, maka penulis memilih untuk meneliti hadis yang dalam satu bahasan (*surah*) yang penulis sekiranya mampu secara tenaga dan waktu.

Melihat hanya terdapat empat *surat (al-fatihah, al-baqarah, ali imran, dan al-nisa)* dan yang paling memungkinkan adalah *surat al-fatikhah*. Maka penulis meneliti hadis-hadis dalam *surah* tersebut.

Dan pada penelitian ini ialah hadis-hadis dalam tafsir *Faiḍ al-Rahman* (*surat al-fatihah*) setelah ditelusuri ditemukan 12 hadis, dua di antaranya ditulis dalam bahasa jawa. Dari kedua belas hadis tersebut akan diteliti semuanya.

b. Sumber Data Skunder

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.¹⁷ ialah buku-buku yang terkait dengan

¹⁶Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 2. Lihat juga; Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 132.

penilaian hadis, penilaian rawi (*jarh wa ta'dil*), *ulumul hadis* dan *syarh* hadis.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Metode ini memiliki sifat penelusuran data historis¹⁸ seperti di atas, yaitu teks *hadis* dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* karya mbah Shaleh Darat dan data biografi para rawi dalam kitab-kitab *rijal al-hadis*, serta informasi umum mengenai *hadis* dalam kitab-kitab *'ulum al-hadis*.

Secara teknis cara penulis memperoleh data tersebut adalah *pertama* penulis membaca kitab *Faiḍ ar-Raḥman* karya Mbah shaleh Darat untuk menemukan *hadis* dalam kitab tersebut. Kemudian penulis merujukkannya dalam kitab-kitab *masadir al-hadis* melalui alat bantu (*Mu'jam*) agar diketahui dari mana asal *hadis* tersebut. Lalu penulis meneliti biografi setiap rawi dalam setiap sanad melalui informasi dari kitab-kitab *rijal al-hadis*.

3). Metode Analisis Data

¹⁷Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 132.

¹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 124.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kritik hadis(*manhaj naqd hadis*) yang meliputi beberapa hal :

1. *Tahrijul Hadis*¹⁹ atau penelusuran sumber *hadis* yaitu upaya untuk menemukan hadis yang berkaitan dengan setiap pasal, pada kitab-kitab sumber *hadis* atau kitab induk *hadis* yang memuat *hadis* secara lengkap dengan *sanad* dan *matn*-nya serta menjelaskan status dan kedudukan *hadis* tersebut bila diperlukan²⁰.
2. *Naqd as-sanad*²¹ atau melakukan identifikasi para periwayat *hadis*, dalam melakukan identifikasi periwayat yang perlu dicatat adalah masa hidupnya; yaitu tahun lahir dan wafatnya, tempat lahirnya dan daerah-daerah yang pernah dikunjunginya, guru-gurunya; yaitu sumber Hadis yang diterimanya; dan murid-muridnya; yaitu orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadisnya, yang

¹⁹Hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik ucapan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat yang bawaan atau yang manusiawi. Lihat : Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abu Syuhbah, *al-Wasith Fi Ulumi Wa Musthalah al-Hadis* (Dar al-Fikr al-Araby, n.d.), h. 15. ; Musthafa bin Husni As-Siba'i, *as-Sunah Wa Makanatuha Fi at-Tasyri' al-Islamy*, Cet III. (Damaskus; Suria: al-Maktab al-Islamy, 1982), h. 47.

²⁰Mahmud At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Cet IX. (Riyad: Maktabah al Ma`arif, 1417), h. 30.

²¹*Sanad* ialah tranmisi yang mengantarkan kepada *matn*, lebih jelasnya ialah para perawi hadis yang meriwayatkan lafad hadis. Lihat ;Syuhbah, *al-Wasith Fi Ulumi Wa Musthalah al-Hadis*, h. 15.

sangat penting adalah penilaian atau kritik ulama *hadis* terhadap periwayat *hadis*, khusus yang terakhir ini sangat terkait dengan apakah riwayat *hadis* yang dikemukakan dapat diterima sebagai *hujjah* atau tidak. Langkah selanjutnya pada penelitian sanad hadis adalah mengetahui kritik ulama *hadis* terhadap individu para perawi, baik berupa pujian maupun celaan, hal ini disebut dengan ilmu *al-jarh wa at-ta'dil*²².

3. *Naqd al-matn*²³; yaitu penilaian terhadap kes}ah}ihan *matn* Hadis. Pada dasarnya neraca penilaian ulama Hadis terhadap sebuah riwayat sangat ketat. Mereka tidak menerima suatu riwayat kecuali riwayat tersebut juga diperoleh dari periwayat yang bersih dari cacat intelektual maupun akhlak. Oleh itu ulama Hadis terlebih dahulu meneliti kes}ah}ihan para periwayat hadis. Bila terdapat kelemahan maka hadis tidak diterima sekalipun *matn* hadis dinilai *ṣaḥih*. Namun tidak berarti jika suatu *sanad* telah diteliti dan bernilai *ṣaḥih*, maka *matn* hadis juga bernilai *ṣaḥih*. Oleh itu dalam melakukan penelitian *matn* hadis dilakukan beberapa perbandingan, diantaranya

²²As-Siba'i, *as-Sunah Wa Makanatuha Fi at-Tasyri' al-Islamy*, h. 92.

²³*Matn* ialah kandungan hadis itu sendiri, atau sesuatu yang menjadi akhir dari rangkaian sanad lihat ;Ali bin Muhammad Al-Harawi Al-Qary, *Syarh Nuhbah al-Fikr Fi Musthalhi Ahl al-Atsar* (Bairut: Dar al-Arqam, n.d.), h. 160.

pendapat al-Khatib al-Baghdadi yang menyatakan tentang perlunya melakukan perbandingan suatu riwayat dengan akal yaitu sesuai dengan nalar berpikir manusia yang sehat; perbandingan dengan *nash* al-Qur'an; artinya tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan atau yang *termaktub* dalam al-Qur'an; tidak bertentangan dengan *hadis mutawatir*; tidak bertentangan juga dengan *ijma* ulama; dan tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah²⁴.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka penulis paparkan tentang sistematika penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini penulis susun atas empat bab. Dimana masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri yang tertuang dalam sub-bab. Meski demikian bahwa penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan, dalam arti antarabab satu dengan lainnya saling berkaitan. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

²⁴Muhammad Mustafa Al A`zami, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin, Nasy'atuhi Wa Tarikhuhu* Maktabah, Cet. III. (Saudi Arabia: al Kausar, 1410H/1990M), h. 83-85.

Bab I meliputi Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Telaah Pustaka, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II memuat landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu pengertian *hadis*, kriteria kesahihan *hadis*, kaidah kritik *hadis* yang meliputi kritik *sanad* dan kritik *matan*, dan ilmu *jarh wa ta'dil* yaitu ilmu mengenai kritik *rawi*.

Bab III meliputi biografi Mbah Shaleh Darat yang mencakup riwayat hidup, pendidikan, dan pengabdian beliau. Serta corak dan metode tafsir *Faiḍ ar-Rahman* dan mencantumkan hadis-hadis yang akan diteliti.

Bab IV berisi kegiatan pentakhrijan hadis-hadis, baik secara *sanad* ataupun secara *matn*.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian hadis-hadis diatas, dan sekaligus penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Hadis*

Hadis secara etimologi merupakan bentukan kata حدث يحدث *Hadis* secara etimologi merupakan bentukan kata حدث يحدث yang berarti: *al jadid, al jiddah* (yang baru), lawan dari *al qadim*.¹ Para ulama *hadis* (*muhaddisin*) telah memberikan banyak pengertian mengenai makna *hadis* secara terminologi, seperti yang disampaikan *Mahmud At-Thahan*:

ما أضيف إلى النبي ص م من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat.”²

Masuk juga kedalamnya hal *ihwal*-nya (*keadaannya*), yakni segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diutus, maupun sesudahnya. Sebagian ulama seperti

¹ Baru yang dimaksudkan disini merupakan penunjukan terhadap hadis \Nabi Saw. yang datangnya setelah *al-Qur'an*. lihat : Subhi Shalih, *Ulumu al-Hadis* (Bairut: Dar al-Ilm, 1988) h. 5.

² Mahmud At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Cet IX. (Riyad: Maktabah al Ma`arif, 1417) h. 15.

at-Tibi berpendapat, “*hadis* itu meliputi sabda Nabi Saw., perkataan, perbuatan dan *taqrir tabi’in*.”³

B. Kriteria Keşahihan *Hadis*

Keşahihan *hadis* berkaitan erat dengan keabsahan kita menjadikannya *h}ujjah*, apakah *hadis* tersebut *maqbul* (diterima sebagai *h}ujjah*) atau *mardud* (tertolak sebagai *h}ujjah*). Kalau *maqbul*, boleh kita ber-*h}ujjah* dengannya. Kalau *mardud*, tak dapatlah kita *i’tiqad*-kan dan tak dapat pula kita amalkan.⁴ Jadi pembagian *hadis* menurut ke-*h}ujjah*-annya dibagi menjadi dua, yaitu *hadis maqbul* dan *hadis mardud*.

Yang dimaksud dengan *hadis maqbul* adalah *hadis* yang dapat dijadikan sebagai *h}ujjah*. Dan yang menjadi syarat dalam *hadis* ini adalah *sanad*-nya bersambung, rawinya *siqqah* (‘*adil* dan *đabit*), dalam *sanad* dan matannya terbebas dari *syaz* (kejanggalan) dan ‘*illat* (cacat).⁵ Dari pengertian tersebut yang termasuk dalam *hadis maqbul* adalah *hadis şahih* dan *hadis hasan*⁶.

³ Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki putra, 2002) h. 5.

⁴ Ibid, h. 167.

⁵ M. Suhudi Isma’il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) h. 124.

⁶ At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 34-45.

Dari beberapa pengertian *hadis ṣaḥih* yang pernah disampaikan ulama *hadis*, ada beberapa pendapat yang sering dijadikan acuan, diantaranya menurut *Mahmud At-Thahan* dalam *Taisir Musthala al-hadis*-nya:

“*Hadis ṣaḥih* adalah *hadis* yang *sanad*-nya bersambung melalui (riwayat) rawi yang *adil* lagi *ḍābit* dari rawi yang semisal hingga akhir (*sanad*), tanpa ada *syudhudh* maupun ‘*illat*.’”⁷

Dari definisi diatas mengandung lima kriteria yang harus dimiliki oleh suatu *hadis*, agar dapat dikategorikan sebagai *hadis ṣaḥih*, yaitu sebagai berikut:

1. Bersambung *Sanad*-nya (إتصال السند)

Artinya setiap perawi dalam *sanad* bertemu dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya baik secara langsung (مباشرة) atau secara hukum (حكمي) dari awal *sanad* sampai akhirannya. Sebagaimana penjelasan *at-Thahan* dalam *Taisir Musthalah al-Hadis*:

كل راو من رواه قد أخذه مباشرة عن من فوقه من أول السند إلى منتهاه⁸

⁷ Ibid, h. 34.

⁸ Ibid.

Pertemuan atau persambungan *sanad* dalam periwayatan ada dua lambang yang digunakan oleh periwayat:

- a. Pertemuan Langsung (*mubasyarah*), yakni seseorang bertatap muka langsung dengan *syaiikh* yang menyampaikan periwayatan. Maka ia mendengar berita yang disampaikan atau melihat apa yang dilakukan. Periwayatan dalam bentuk pertemuan langsung seperti di atas pada umumnya menggunakan lambang ungkapan:

(سمعت) (أخبرني/حدثنا/حدثني/أخبرنا) (رأيت فلانا)

Jika dalam periwayatan *sanad Hadis* menggunakan kalimat tersebut atau sesamanya maka berarti *sanad*-nya *muttasil* (bersambung).⁹

- b. Pertemuan secara hukum (*hukmi*), yaitu seseorang meriwayatkan *hadis* dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat. Misalnya:

قال فلان/ عن فلان/ فعل فلان

⁹ Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 72.

Persambungan *sanad* dalam ungkapan kata ini masih secara hukum, maka perlu penelitian lebih lanjut, sehingga dapat diketahui benar apakah ia bertemu dengan *syaikh*-nya atau tidak.

Untuk mempelajari sejarah hidup perawi, ulama telah melakukan penelitian tersendiri terkait sejarah hidup perawi. Kita dapat memperoleh informasi tersebut dari kitab-kitab *rijal*, misalnya kitab *Tahdzib at-Tahdzib* karya *Ibn Hajar al-‘Asqalani*.

2. Keadilan Para Perawinya (عدالة الرواة)

Adapun term *adil* (‘*adalah*) secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam ilmu *hadis* rawi yang *adil* yaitu rawi yang menegakkan agama Islam, dihiasi akhlak yang baik, terhindar dari dari kefasikan juga hal-hal yang merusak *murū’ah*. Kaedah rawi *Hadis* yang *adil* adalah:¹⁰

Menurut *Mahmud At-Tahan*, definisi keadilan adalah:

¹⁰ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Melacak Hadis Nabi Saw. : Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital* (Semarang: Rasail, 2006) h. 29.

كل راو من رواته اتصف بكونه مسلما بالغاً عاقلاً غير فاسق وغير مخروم
المروءة".

“Seluruh rawi dari perwainya yang berstatus muslim, *balig*, dan berakal bukan orang yang *fasiq* dan bukan orang yang melakukan cacat *murū’ah*¹¹”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan tentang syarat keadilan perawi, yaitu:

- a. Beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik. Maksudnya perawi tersebut konsisten/*istiqamah* dengan terus memegang teguh ajaran Islam sebagaimana mestinya. Sehingga tidak ada kegoyahan iman dalam dirinya.
- b. Berakhlak mulia.
- c. Terhindar dari kefasikan. Yakni tidak banyak melakukan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar. Dengan begitu di harapkan hati perawi tetap bersih.
- d. Terpelihara *murū’ah*-nya. Yakni menjaga kehormatan diri sehingga tidak mengakibatkan kualitas pribadinya menurun, sehingga terkena *jarḥ*.

3. Ke-*ḍabit*-an para rawinya (ضبط الرواة)¹²

¹¹ At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 34.

Secara etimologis *ḍabit* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadits rawi yang *ḍabit* adalah rawi yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik hafalannya, ia juga memahami dengan betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.¹³

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh at-Tahan, ia berkata:

"أن كل راو من رواه كان تام الضبط. اما ضبط صدر او ضبط الكتاب."

"*Ḍabit* yaitu semua perawi yang memiliki hafalan yang sempurna dalam periwayatannya, yakni *ḍabit* di dalam dada juga *ḍabit* di dalam tulisan."¹⁴

¹² Secara etimologis *dhabit* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadits rawi yang *dhabit* adalah rawi yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik hafalannya, ia juga memahami dengan betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya lihat : Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi*, h. 29.

¹³ Ibid.

¹⁴ At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 34.

Yang di maksud dengan *ḍabit* didalam dada adalah memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat sejak ia menerima *hadis* dari seorang *syaiḥ* atau gurunya sampai dengan menyampaikannya kepada orang lain atau ia memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kapan saja diperlukan kepada orang lain. Sedangkan yang di maksud dengan *ḍabit* dalam tulisan adalah tulisan *hadis* nya sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan. Singkatnya tidak terjadi kesalahan-kesalahan tulis kemudian di ubah dan akan di ganti, karena hal demikian akan mengundang keraguan atas ke-*ḍabit*-an seseorang.

Menurut *Ibn Hajar al-‘Asqalani* sebagaimana yang dinukil oleh Mahmud at-Thahan mengatakan, ada 5 hal yang dapat merusak ke-*ḍabit*-an, yaitu: 1) dalam meriwayatkan *hadis*, lebih banyak salahnya daripada benarnya; 2) lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya; 3) riwayat yang disampaikan di duga keras mengandung kekeliruan; 4) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang *tsiqqah*; 5) jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar.¹⁵

Kemudian, dalam meneliti keadilan seorang perawi cukup dilakukan dengan salah satu cara berikut ini:

¹⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Mutiara sumber Widya, 2001) h. 30.

- a. Keterangan seorang atau beberapa ulama ahli ‘*ta’dil*’ bahwa seseorang itu bersifat adil, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta’dil*.
- b. Ketenaran seseorang bahwa ia bersifat adil, seperti Imam empat; *Hanafi, Maliki asy-Syafi’i, dan Hanbali*.¹⁶

4. Terbebas dari Kejanggalan (عدم الشذوذ)

Mengenai definisi *syadz* pada *sanad hadis*, terdapat tiga pendapat dalam terminologi ilmu *hadis*. Pertama, pendapat *asy-Syafi’i*, ia mengatakan bahwa *hadis* baru dinyatakan *syadz* apabila *hadis* yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqqah* bertentangan dengan *hadis* yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga *tsiqqah*¹⁷. Kedua, pendapat *al-Khalili* yang menyatakan bahwa sebuah *hadis* dinyatakan *syadh* apabila hanya memiliki satu jalur saja, baik diriwayatkan oleh rawi *tsiqqah* atau tidak, baik bertentangan maupun tidak. Ketiga, pendapat *an-Naisaburi*. *Hadis* dikatakan *syadh* apabila *hadis* tersebut diriwayatkan oleh

¹⁶ *Ibid*, h. 44.

¹⁷ Mahmud at-Thahan sependapat dengan apa yang diutarakan Imam Syafi’i. Berikut pendapatnya: “والشذوذ هو مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه”
lihat : At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 34-35.

seorang rawi *tsiqqah* namun tidak terdapat rawi *tsiqqah* lainnya yang meriwayatkan *hadis* tersebut. Dari ketiga pendapat ini, menurut Syuhudi Ismail pendapat *asy-Syafi'i* adalah yang banyak dipegangi oleh ulama *hadis*¹⁸.

5. Terbebas dari Cacat (عدم العلة)

'*Illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*ṣaḥih*-an *hadis* yang secara lahir tampak *ṣaḥih*. Dalam aspek *sanad*, *ibnu Taimiyah* mengatakan bahwa *hadis* yang mengandung '*illat* adalah *hadis* yang secara lahir tampak baik, ternyata setelah diteliti didalamnya terdapat rawi yang *galat* (banyak melakukan kesalahan), *sanad*-nya *mauquf* (hanya sampai pada sahabat) atau *mursal* (hanya riwayat sahabat dari sahabat lain), bahkan ada kemungkinan masuknya *hadis* lain pada *hadis* tersebut.

At-Thahan mendefinisikan '*llat* sebagai berikut:

“ان لا يكون الحديث معلولا، والعلة سبب غامض خفى يقدر في صحة الحديث مع أن الظاهرة السلامة منه.”

“*Adam al-'Illat* yaitu terbebasnya suatu *Hadis* dari cacat-cacat *Hadis* (*illat*). '*Illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang

¹⁸ Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 124.

dapat merusak ke-*ṣaḥīh*-an *Hadis* yang secara lahir tampak *ṣaḥīh*.¹⁹”

Apabila suatu *hadis* memenuhi kriteria diatas, maka suatu *hadis* termasuk *ṣaḥīh* dan jika suatu *hadis* tidak memenuhi salah satu syarat diatas maka dikategorikan *hadis da'if*. Adapun *hadis hasan* termasuk dalam *hadis* yang diterima *ḥujjah*-nya karena memiliki kriteria sama seperti *hadis ṣaḥīh*, perbedaannya hanya terletak pada kualitas ke-*ḍabit*-an perawinya. Sebagaimana dijelaskan *Ibn Hajar al-'Asqalani* dalam *an-Nukhbah* yang dikutip Abdul Majid Khon dalam “*‘Ulumul Hadis*”²⁰

Jika suatu *hadis* tidak memenuhi kriteria *hadis maqbul* maka *hadis* tersebut dinamakan *hadis mardud*, dan *hadis* ini dikenal dengan *hadis da'if*. Hal ini dikarenakan *hadis* tersebut tidak memenuhi syarat-syarat *hadis maqbul* (*hadis ṣaḥīh* dan *hadis hasan*).

Menurut *Nur ad-Din 'Itr*, definisi yang tepat untuk menggambarkan *Hadis da'if* adalah:²¹

"ما فقد شروط الحديث المقبول"

¹⁹ Ibid., h. 35

²⁰ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 29.

²¹ Nuruddin 'Itr, *Ulum al-Hadis*, trans. Mujiyo (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 291.

“*Hadis da’if* adalah *hadis* yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai *hadis* yang *maqbul* (yang dapat diterima).”

Jadi, jika suatu *hadis* tidak memenuhi satu saja syarat dari syarat *hadis* yang *maqbul* maka disebut sebagai *hadis* yang *da’if* dan jika kurangnya lebih dari satu maka kualitas dari *hadis* tersebut semakin menurun dan lemah sekali bahkan boleh jadi merupakan *hadis* yang palsu (*hadis al-Maudu’*).

C. Takhrij *al-Hadis*

Takhrij adalah masdar dari *fi’il sulasi mazid* yang asalnya adalah *kharaja* kemudian ditambah penggandaan pada ‘*ain al- fi’l*. Kata *kharaja* sendiri berarti “lawan dari masuk”.²² Kemudian tambahan ‘*ain al- fi’l* itu memberi makna *ta’diyah* atau mentransitifkan kata yang intransitif.²³ Dari sini artinya berubah menjadi “mengeluarkan” atau “menampakkan”.

Sedangkan secara terminologis ilmu *hadis*, *takhrij* adalah “*menunjukkkan suatu hadis pada kitab-kitab yang menghimpunnya berikut dengan rangkaian rawi-rawi di*

²² Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, vol. II (Kairo: Dar al Ma’arif, n.d.) h. 249.

²³ Muhammad Ma’sum, *Amsilat at-Tasrifityyah* (Jombang: Dar al-Hifz, n.d.) h. 23.

dalamnya”.²⁴ Dari sini, jelas sudah bahwa tujuan *takhrij* adalah menunjukkan sumber suatu *hadis*.

Ada lima metode *takhrij*, yaitu:²⁵

1) *Takhrij al-ahadis bi ma ‘rifah ar-rawi al-a ‘la*

Penelusuran *hadis* berdasarkan pengetahuan siapa rawi paling atas atau rawi ditingkat *sahabah*. Kitab-kitab yang dapat digunakan untuk membantu adalah jenis kitab *al-masanid*, *ma ‘ajim*, dan *atrafat*.

2) *Takhrij al-ahadis bi ma ‘rifah matla ‘ al-hadis*

Penelusuran *hadis* berdasarkan kata awal suatu matan *hadis*. Beberapa jenis kitab yang dapat membantu adalah *al-masyhurat ‘ala alsinah an-nas*, kitab yang disusun sesuai dengan abjad hijaiyah, dan *al-mafatih*.

3) *Takhrij al-ahadis bi ma ‘rifah lafz min alfaz al-ahadis*

Penelusuran *hadis* yang didasarkan pada pengetahuan tentang kata dalam matan suatu *hadis*. Biasanya dipilih yang paling garib untuk mempersempit pencarian. Kitab yang dapat membantu dalam proses ini

²⁴ Mahmud At-Thahan, *Ushul at-Tahrij Wa Dirasah al-Asanid* (Saudi Arabia: Dar al-Ma ‘arif, 1996), h. 10. lihat juga ; Ulama ‘i, *Melacak Hadis Nabi*, h. 4.

²⁵ At-Thahan, *Ushul at-Tahrij Wa Dirasah al-Asanid*, h. 37-38 lihat juga ; Ulama ‘i, *Melacak Hadis Nabi*, h. 6-10.

adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* karya A. J. Wensinck.

4) *Takhrij al-ahadis bi Ma'rifah maudu' al-hadis*

Penelusuran *hadis* yang didasarkan pada pengetahuan akan tema *hadis*. Kitab yang dapat digunakan untuk membantu proses ini adalah kitab-kitab yang membahas seluruh tema keagamaan seperti *al-jawami'*, atau sebagian besarnya seperti *as-sunan*, atau topik tertentu dalam masalah keagamaan seperti *al-ajza'*, *at-targib wa at-tarhib*, dan lainnya.

5) *Takhrij al-ahadis bi ma'rifah sifah al-hadis*

Penelusuran *hadis* didasarkan pada pengetahuan akan status *hadis*. Jenis kitab *al-mutawatirah*, *al-qudsiyah*, dan *al-maudu'at* termasuk sebagian kitab yang dapat digunakan untuk membantu proses ini.

Ada satu lagi metode yang dapat digunakan untuk menelusuri *hadis*. Berbeda dengan metode-metode di atas yang “manual”, metode terakhir ini memanfaatkan perangkat lunak, atau sebut saja “metode digital”. Ada beberapa perangkat lunak yang dapat digunakan untuk melakukan penelusuran ini, diantaranya yang terkenal adalah *al-Maktabah asy-Syamilah*, *Hadith Encyclopedia*, dan *Jawami' al-Kalim*.

D. Kritik Sanad

Tahapan yang dilakukan setelah seorang peneliti men-*takhrij hadis* adalah melakukan penelitian terhadap kualitas sanad. Ini disebut kritik sanad (*naqd as-sanad*).

Kata *naqd*, yang umumnya diterjemahkan sebagai “kritik”²⁶, secara bahasa mulanya berarti “pemilahan terhadap dirham-dirham untuk menyingkirkan yang palsu”.²⁷ Sedangkan menurut istilah *hadis*, *an-naqd* adalah “pemilahan *hadis* agar diketahui yang *Ṣaḥih* dan yang *dla’if*, serta memberi keputusan terhadap para rawi apakah di-*tsiqqah*-kan atau di-*jarh*-kan”.²⁸ Definisi ini, agaknya condong kepada *naqd as-sanad*.

Kegiatan kritik atas penelitian *hadis* bertujuan untuk mengetahui kualitas rawi yang terdapat dalam rangkaian sanad *hadis* yang diteliti. Apabila *hadis* yang diteliti

²⁶ Kata ini di sini bukan berarti “mencela” sebagaimana kandungan salah satu artinya (kecaman). Namun ia lebih tepat diartikan: “*Pendapat yang dikemukakan setelah penyelidikan dengan disertai uraian mengenai baik dan buruk tentang sesuatu*, lihat : Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun (Jakarta: Pusat bahasa, 2008) h. 820.

²⁷ Mandzur, *Lisan al-Arab*, vol. III, h. 425.

²⁸ Muhammad Mustafa Al A`zami, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin, Nasy'atuhi Wa Tarikhuhu*, Cet. III. (Saudi Arabia: Maktabah al Kausar, 1410H/1990M) h. 5.

memenuhi kriteria keşahihan sanad, maka *hadis* tersebut digolongkan *hadis şahih al-sanad*.

Ada empat faktor penting yang mendorong ulama' *hadis* melakukan penelitian sanad *hadis*. Keempat faktor itu ialah : 1. *Hadis* sebagai salah satu sumber islam; 2. *Hadis* tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi; 3. Munculnya pemalsuan *hadis*; dan 4. Proses penghimpunan *hadis*²⁹.

Langkah metodologis dalam melakukan kritik sanad dapat ditempuh melalui : 1. Uji ketersambungan sanad *hadis* dengan mencermati silsilah keguruan *hadis* dan proses belajar mengajar *hadis* (*tahammul wa al-ada'*) yang ditandai dengan lafad periwayatan (*sighat at-tahdis*); 2. Mencari bukti integritas (*'adalah*) yang terbebas dari sifat fanatik dan terjaga *murua'ahnya*; 3. Menguji kadar intelegensi perawi, data gangguan ingatan saat memasuki usia senja dan bukti kepemilikan dokumen (*ḍabit*); 4. Ada tidaknya jaminan "keamanan" dari segala keganjilan (*syadz*) dan cacat (*'illat*).³⁰

E. Jarh wa ta'dil

²⁹ Bustamin and Muhammad Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004) h. 10.

³⁰ Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 85-86.

Jarh secara etimologis berarti “tindakan melukai dengan pedang”.³¹ Sedangkan dalam ilmu *hadis jarh* didefinisikan dengan “sifat yang tampak pada rawi yang dapat merusak ‘adalah-nya, atau mengurangi ke-dabt-annya. Adapun *tajrih* adalah menyifati seorang rawi dengan sifat-sifat ini.

‘*Adl* secara etimologis berarti “lawan dari sewenang-wenang”. Ia juga diartikan sebagai “apa yang dirasakan lurus dan jujur dalam hati”. Maksudnya, sifat ‘*adl* menjadikan seseorang bersikap moderat tidak ekstrem kanan maupun kiri.³²

Dalam istilah ilmu *hadis*, ‘*adl* adalah “seseorang yang tidak tampak sesuatu yang merusak keberagamaan dan muruahnya, sehingga dapat diterima berita dan kesaksiannya”. Dari sini *ta’dil* diartikan sebagai “Penyifatan terhadap seorang rawi bahwa dia memiliki sifat ‘*adl* dan dapat diterima beritanya”.³³

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu ilmu *jarh wa ta’dil* adalah ilmu yang membahas hal-hwal rawi

³¹ Mandzur, *Lisan al-Arab*, vol. II, h. 422.

³² Abdurrahman and Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 54.

³³ Ibid, h. 54.

bersangkutan dengan penerimaan atau penolakan terhadap riwayatnya.

a. Tingkatan *lafz al-Jarh wa Ta'dil*

Lafaz-lafaz yang digunakan untuk men-*tajriḥ*-kan dan men-*ta'dil*-kan itu beragam dan bertingkat menurut ulama' yang menggunakannya Suhudi Isma'il telah merangkumnya menjadi tabel agar dapat mempermudah untuk mengetahui tingkatan satu dengan yang lainnya berikut tabelnya :

Perbandingan *lafadz-lafadz ta'dil* menurut sebagian ulama'³⁴

<i>Lafadz</i>	Abi Hatim al-Razy	Ibn Shalah	Al-Nawawi	Al-Dzahaby	Al-'Iraqi	Al-Harawy	Asqalany dan al-Suyuthy
اوثق الناس	-	-	-	-	-	I	I
ثقة ثقة	-	-	-	I	I	II	II
ثقة	I	I	I	II	II	II	III

³⁴ Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, H. 200.

صدوق	II	II	II	III	III	III	IV
لا باءس به	II	II	II	III	III	III	IV
شيخ	III	III	III	IV	IV	IV	V
صالح الحديث	IV	IV	IV	IV	V	V	V
ارجو لا بأس به	-	-	-	V	-	V	VI

**Perbandingan *lafadz-lafadz tajrih* menurut
sebagian ulama'³⁵**

<i>Lafadz</i>	Abi Hatim al-Razy	Ibn Shalah	Al-Nawawi	Al-Dzahaby	Al-'Iraqi	Al-Harawy	Ibn Hajar al-Asqalany dan al-Suyuthy
---------------	-------------------	------------	-----------	------------	-----------	-----------	--------------------------------------

³⁵ Ibid, h. 204.

اكذب الحديث	-	-	-	-	-	I	I
كذاب	I	I	I	I	I	I	II
متروك الحديث	I	I	I	III	II	II	III
متهمم بالكذاب	-	-	-	II	II	II	III
ذاهب الحديث	I	I	I	III	II	II	III
لا يساوى شيئا	-	-	-	-	III	III	IV
ضعيف جدا	-	-	-	IV	III	III	IV
ضعيف الحديث	II	II	II	V	IV	IV	V
ليس بالقوى	III	III	III	V	V	V	VI
لين الحديث	IV	IV	IV	V	V	V	VI

b. Kedah-kaedah *al-Jarh wa Ta'dil*³⁶

Melihat betapa urgennya Ilmu ini para pakar '*Ulum al-Hadis*' menyusun kaedah-kaedah *al-Jarh* dan *Ta'dil*. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah:

التعديل مقدم على الجرح

“Penilaian *ta'dil* didahulukan atas penilaian *jarh*”

Argumentasi yang dikemukakan adalah sifat terpuji merupakan sifat dasar yang ada pada periwayat *Hadis*, sedang sifat tercela merupakan sifat yang muncul belakangan. Oleh karenanya apabila terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, maka dimenangkan sifat dasarnya.

الجرح مقدم على التعديل

“Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dil*”

Kaedah yang dikemukakan *jumhur* ulama *Hadis*, ulama fiqh, dan ulama *uṣul* fiqh atas dasar argumentasi bahwa kritikus yang menyatakan *jarh* dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. *Husn az-Zann* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta'dil*

³⁶ Suryadi and Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Uin Sunan Kalijaga, 2006) h. 111-113.

rawi, meski didukung *jumhur* harus dikalahkan bila diketemukan bukti kacacatan rawi tersebut.

إذاتعارض الجرح والمعدل فالمعدل للحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

“Apabila terjadi pertentangan anantara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas”

Argumentasi *jumhūr* ulama *Hadis* didasarkan kepada keyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilainya lebih mengetahui daripada kritikus yang memujinya. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat pen-*jarh*-an yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian *sanad*. Jika tidak demikian, maka kritik kritikus yang memuji harus didahulukan.

إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

“Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarh* terhadap orang yang *tsiqqah*”

Kaedah yang dipegangi *jumhur* ulama *Hadis* ini berangkat dari pandangan bahwa kritikus yang *tsiqqah* pada *galib*-nya lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian daipada kritikus yang *da'if*.

لا يقبل الجرح إلا بعد الثب حشية الأشبا في المرحون

“Penilaian *jarh* tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian”

Kaedah ini menolak keragu-raguan karena kesamaran atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan rawi yang lain. Oleh karenanya sebelum ada kepastian tentang nama yang dimaksud, penilaian *jarh* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.

الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتر به

“Penilaian *jarh* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan”

Formulasi kaedah ini berangkat dari realitas pertentangan pribadi antara kritikus dan yang dikritik dapat melahirkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subyektif karena didorong rasa kebencian dan permusuhan.

F. Kritik Matan

Setelah melakukan kritik sanad, hal yang perlu dilakukan adalah kritik matan. “Kritik” secara etimologis dan terminologis ilmu *hadis* telah dijelaskan di atas. Sedangkan matan secara etimologis adalah “segala sesuatu

yang keras bagian punggungnya”, “bagian daratan yang keras dan menyembul ke atas”,³⁷ “nikah”, “sumpah”, “bepergian di daratan”, serta banyak lagi arti lainnya sesuai dengan konteks kalimat di mana kata ini dipakai.

Adapun dalam terminologis ilmu *hadis*, matan adalah “ungkapan yang muncul setelah sanad terakhir.”³⁸

Untuk mengkritik matan *hadis* terlebih dahulu seorang peneliti harus meneliti sanad *hadis*. Hal ini menunjukkan bahwa telaah matan tidak dapat dilepaskan dari telaah sanad. Dengan demikian, matan yang *ṣaḥīḥ* tidak serta merta dinilai *ṣaḥīḥ* bersumber dari Nabi saw. jika tidak didukung oleh sanad yang *ṣaḥīḥ*.³⁹

Kemudian, peneliti meneliti susunan kalimat berbagai matan yang semakna. Hal ini perlu dilakukan karena pada umumnya teks suatu *hadis* yang semakna yang sampai pada tiap-tiap *mukharrij* berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Terjadinya hal ini disebabkan

³⁷ Mandzur, *Lisan al-Arab*, vol. XIII, h. 389.

³⁸ At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 16.

³⁹ Musfir Abdullah, *Maqayiz Naqd Mutun al-Hadis* (Saudi Arabia, 1404) h. 183.

banyaknya rawi dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *atba' at-tabi'in* yang memperbolehkan periwayatan *bil ma'na*.⁴⁰

Baru setelah itu, peneliti meneliti kandungan matan *hadis*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih tepat menyimpulkan kandungan suatu *hadis*. Ada tiga langkah teknis yang dapat dilakukan peneliti untuk membantu penelitian kandungan *hadis* ini. *Pertama* dengan memperhadapkan suatu *hadis* yang diteliti dengan al-Qur'an. Ini karena *hadis* adalah aktualisasi Nabi saw. terhadap tuntunan al-Qur'an. *Kedua* memperhadapkan suatu *hadis* yang diteliti dengan *hadis ṣaḥīḥ*. *Ketiga* memperhadapkan *hadis* yang diteliti dengan realitas sejarah. Hal ini dikarenakan *hadis* Nabi terjadi dalam suatu rentang sejarah yang terikat dengan ruang dan waktu. Jadi suatu *hadis* dapat diuji dengan fakta sejarah yang terjadi.⁴¹

G. Mengamalkan Hadis *Da'if*⁴²

Seperti yang telah disebutkan dalam bab ke-*ṣaḥīḥan hadis*, jika suatu hadis tidak memenuhi kriteria dari hadis *ṣaḥīḥ*,

⁴⁰ Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhudul Muhaddisin Fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi* (Bairut: Dar al Kitab al 'Araby, 1405) h. 217-220.

⁴¹ Ibid, h. 478-479. lihat juga; Abdullah, *Maqayiz Naqd Mutun al-Hadis*, h. 183. juga; Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi*, h. 69.

⁴² Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi Ulum al-Hadis* (Damaskus; Suria: Dar al-Fikr, 1997) h. 292-294 lihat juga; At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 81.

maka hadis tersebut *mardud* (tertolak). Dan bagaimana hukum mengamalkan hadis tersebut? Ulama' berbeda pendapat :

1. Diperbolehkan mengamalkan hadis *da'if* secara mutlak, baik itu perkara *sunnah*, *makruh*, dan *wajib* jika tidak terdapat *nash* selainnya. Diantar ulama' yang memperbolehkan ialah Imam Ahmad dan Abu Dawud. Bahkan Ahmad berkata “ saya lebih suka hadis *da'if* dari pada pendapat seseorang karena pendapat lebih condong ke *qiyas*”
2. Diperbolehkan mengamalkan hadis *da'if* hanya dalam *faḍail al-'amal*, *targhib* dan *tarhib* dengan syarat : 1. kadar *keda'if*annya tidak mencapai level yang sangat. 2. Tidak boleh mengi'tiqadkan bahwa hadis tersebut benar adanya, namun hanya untuk berhati-hati. Dan ini madzhab *jumhur ulama'*.
3. Tidak diperbolehkan sama sekali mengamalkan hadis *da'if*, baik dalam *faḍail 'amal* ataupun lainnya. Pendapat ini dinisbatkan kepada al-Qadli Abu Bakar ibn 'Araby.

BAB III

MBAH SHALEH DARAT DAN HADIS-HADIS DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMAN*

A. BIOGRAFI

1. RIWAYAT MBAH SHALEH DARAT

Nama lengkapnya adalah Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani, atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat. Ayahnya adalah Kiai Umar. Kiai Umar dan Kiai Syada' serta Kiai Murtadha¹ merupakan pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Dipenogoro di Jawa bagian Utara, Semarang².

¹Kiai Murtadha adalah teman seperjuangan Kiai Umar, ayah Kiai Shaleh, ketika melawan kolonialisme Belanda. Kiai Shaleh menikah tiga kali. *Pertama*, dengan wanita di Mekkah yang tidak diketahui namanya dan melahirkan Ibrahim yang tidak memiliki keturunan. *Kedua*, dengan Sofiyah putri Kiai Murtadha kawan seperjuangan Kiai Umar, ayah Kiai Shaleh. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai dua putra, Yahya dan Kholil. Dzuriyah Kiai Shaleh bisa ditemui hingga sekarang dari garis keturunan ini. Sedangkan perkawinannya yang ketiga dengan Raden Ayu Aminah, putri Bupati Bulus, Purworejo yang seorang syarifah. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai seorang putri, Raden Ayu Siti Zahroh lihat : Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, ed. M. Ichwan (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012) h. 5-6.

²*Ibid*, h. 5.

Kiai Shaleh Darat dilahirkan di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1235H/1820 M. Sedangkan informasi lainnya menyatakan bahwa, Kiai Shaleh Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara. Beliau wafat di Semarang pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M³. Di makamkan di Pemakaman Umum Bergota Semarang. Makamnya banyak diziarahi orang, baik dari Semarang dan sekitarnya maupun dari daerah lain, khususnya pada upacara khaulnya. Penghormatan dari masyarakat yang tinggi tersebut dikarenakan beberapa hal sebagaimana ditulis oleh Stenbrink: *Pertama* karena pengetahuannya, *kedua* sebab kesalehannya, *ketiga* silsilah dan keturunannya, *keempat* jumlah murid santrinya⁴.

Di kalangan para Kiai Jawa maupun Semarang dan sekitarnya lebih dikenal dengan sebutan: “Kiai Shaleh Darat” atau “Mbah Shaleh Darat”. Sebutan itu, beliau akui sendiri dan tertera pada sampul karya tulisnya yang berjudul: *Syarh Barzanji*. Beliau disebut Kiai Shaleh Darat, karena beliau tinggal di kawasan yang bernama “Darat”, yaitu suatu daerah dekat pantai utara Semarang,

³Sri Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal Dan Agamanya Dalam Kitab Fiqh Berbahasa Jawa* (Semarang: Rasail Media Group, 2013) h. 20.

⁴Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 33.

tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini daerah “Darat”, termasuk wilayah kelurahan Dadapsari kecamatan Semarang Utara. Adanya penambahan ini, memang sudah menjadi kebiasaan atau ciri dari orang-orang yang terkenal di masyarakatnya⁵.

2. PENDIDIKAN MBAH SHALEH DARAT

Layaknya anak kyai, pendidikan pertama agamanya diajar langsung oleh ayahnya sendiri. Permulaan belajar agama berpusat pada pelajaran al Qur'an yang dimulai dari bacaan surat pendek dalam juz *'Ammah* yang dimulai dari surat *al Fatikhah* karena berkaitan dengan ibadah, salat, wudu' dan beberapa doa serta ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan ayat-ayat al Qur'an dengan benar. Pelajaran ini diikuti oleh anak-anak pada usia 6 sampai 10 tahun.

Setelah menyelesaikan pendidikan al Qur'an, minat belajar beliau⁶ berlanjut kepada pelajaran yang lebih tinggi, yaitu pendidikan (pengajian) kitab agama yang berbeda dengan pendidikan al Qur'an tersebut.

⁵ Seperti Imam Nawawi al-Bantani (yang dinisbatkan kepada daerah Banten) atau Kiai Mahfudh al-Tirmisi (yaitu nisbat kepada daerah Termas)

⁶ Minat belajar beliau yang tinggi ini kemungkinan didapat dari didikan orang tuannya yang *notabnya* adalah seorang pejuang kemerdekaan.

Pada pendidikan lanjut ini, Muhammad Shalih berguru kepada beberapa kiai di beberapa pesantren, baik di Jawa maupun di Makkah. Diantara guru-guru beliau ialah :

1. KH. M. Syahid, (Waturoyo-Kajen-Margoyoso-Pati) cucu Kiai Mutamakkin yang hidup pada masa Pakubuwono II (1727-1749). Kepadanya Mbah Shaleh belajar beberapa kitab seperti : *Fath al Qarib*, *Fath al Mu'in*, *Minhaj al Qawim*, *Syarh al Khatib*, dan *Fath al-Wahab*.
2. KH. R. Muhammad Salih ibn Asnawi, tokoh Sufi di Kudus. Kepada beliau Mbah shaleh belajar kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli.
3. K. Ishaq, Damaran Semarang. Kepadanya Mbah Shaleh belajar *Nahwu* dan *Sarf* serta *Fath al-Wahab*.
4. K. Abu 'Abdullah Muhammad al Hadi ibn Ba'uni, mufti Semarang. Kepadanya ia belajar Ilmu Falak.
5. Sayyid Syaikh ibn Bafaqih Ba'lawi, di Semarang. Kepadanya ia belajar *Jauhar at-Tauhid* karya Ibrahim al Laqani dan *Minhaj al-Abidin* karya al-Ghazali.
6. Syaikh 'Abd al Ghani Bima di Semarang. Kepada beliau ia belajar *Sittin Mas'ilah*.
7. Haji Muhammad Irsyad (Lowano, Begelan, Purworejo). Kepada beliau ia belajar tentang arti penting ilmu

- pengetahuan dan mauidzah, kemudian ia ungkapkan berbentuk *nazam*.
8. Syaikh Muhammad al Muqri al Misri al Makki, kepadanya ia belajar ilmu *'aqaid* dengan kitan *Umm al-Barahin* karya Muhammad as-Sanusi.
 9. Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah pengajar di Masjid al Haram dan masjid al Nabawi, kepadanya ia belajar *Syarh al Khatib*, *Fath al-Wahab* dan *Alfiyah ibn Malik* dan darinya Mbah Shaleh mendapatkan *ijazah*⁷ kitab-kitab tersebut.
 10. Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan, (1232-1304 H) Mufti Syafi'iyah di Mekkah. Kepadanya ia belajar *Ihya Ulumuddin* karya al Ghazali.
 11. Al 'Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, kepadanya beliau belajar *al-Hikam* karya ibn 'Athailah.
 12. Sayyid Muhammad Salih az-Zawawi al-Makki, ia seorang pengajar di Masjid al Haram, kepadanya beliau belajar *Ihya Ulumuddin*.
 13. Kiai Zahid, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahab* dan mendapatkan *ijazah* darinya.

⁷ Ijazah dimaksud bukanlah seperti ijazah yang didapatkan dari pendidikan formal seperti pemakaian makna pada waktu sekarang, melainkan sebuah rantai sanad guru-guru sampai pengarang kitab tersebut.

14. Syaikh Umar as-Syami, kepadanya beliau belajar *Fath al-Wahab*.
15. Syaikh as-Sanbulawi al-Misri, kepada beliau Mbah Shaleh belajar *Syarh at-Taḥrīr* karya Zakariya al-Ansari
16. Syaikh Jamal, mufti Hanafi di Makkah, kepadanya ia belajar *Tafsir al Qur'an*.

Setelah belajar di beberapa daerah di Jawa, seperti di daerah Waturoyo KAJEN Margoyoso Pati, di Kudus, di Desa Bulus Gebang, dan di Semarang, Kiai Shaleh Darat bersama ayahnya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ayahnya wafat di Makkah, kemudian Kiai Shaleh Darat menetap di Makkah beberapa tahun untuk menuntut ilmu. Pada waktu itu abad ke-19, banyak santri Indonesia yang berdatangan ke Makkah guna menuntut ilmu agama di sana. Termasuk di dalamnya, Kiai Shaleh Darat. Beliau pergi ke Makkah dan menetap di sana guna menuntut ilmu agama dalam waktu yang cukup lama. Sayangnya, tidak diketahui secara pasti tahun berapa beliau ke Makkah dan kapan kembali ke tanah air.

Melihat pendidikan yang ditempuh oleh Mbah Shaleh baik di Jawa maupun di Makkah dengan berbagai ilmu pengetahuan agama Islam, menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang bersemangat dalam pencarian ilmu, ia bisa disebut musafir

pencari ilmu, dalam kalangan pesantren terdapat istilah *ngalap berkah* (mengambil berkah) yaitu mengaji (belajar) kepada guru tertentu yang mempunyai kharisma tinggi. Walaupun kitab yang dikaji termasuk kitab dasar atau sudah pernah dikaji oleh seseorang tadi, yang inti *ngaji* tersebut bukan tertuju pada isi kitab tapi mendapat *berkah* dari guru. Ini bisa terlihat dari beberapa kitab yang Mbah Shaleh Darat beberapa kali *mengaji* kepada beberapa kyai, sebut saja *Fath al-Wahab* beliau mempelajarinya dari Kyai Sahid, Kyai Muhammad Ishaq, Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah, Kyai Zahid, Syaikh Umar as-Syami.

Setelah selesai belajar di Makkah Mbah Shaleh tidak langsung pulang ke Indonesia, tetapi beliau mendapatkan kesempatan mengajar disana seperti ulama lainnya sebut saja Nawawi al-Bantani dan Ahmad Khatib Minangkabawi, keduanya merupakan teman Mbah Shaleh sewaktu di Makkah.⁸

3. PENGABDIAN MBAH SHALEH DARAT

Mbah Shaleh setelah menuntut ilmu di Makkah dan sempat menikah dengan seorang wanita Arab dan memiliki seorang putra bernama Ibrahim. Setelah ayahnya wafat di Makkah Mbah Shaleh

⁸Dzahir, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*. 6-12.

kembali ke Tanah Air, sebelum sampai ke Indonesia beliau singgah di Singapura⁹.

Sesampainya di Tanah Air, ia diijodohkan dengan Sofiyah putri kyai Murtadha teman seperjuangan ayahnya dibawah pimpinan Diponegoro, setelah itu beliau mulai menetap di Semarang dan mendirikan pondok, lambat laun pesantren tersebut terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Darat.

Bangunan Pondok Pesantren Darat sangatlah sederhana, namun pesantren ini mampu mendidik santrinya dengan sangat baik, diantara santri-santrinya dikemudian hari banyak yang menjadi tokoh nasional bahkan internasional. Diantara santri-santrinya ialah :

1. KH. Mahfudh ibn Abdullah ibn Abdul Manan (1258 H/1866 M-1338 H/1919 M), keturunan dari Raja

⁹ Ada kisah menarik terkait kepulangan Mbah Shaleh ke Tanah Air, pada mulanya Mbah Shaleh enggan diajak pulang ke Indonesia oleh Mbah Hadi Girikusumo, karena Mbah Shaleh sudah terikat perjanjian dengan penguasa Makkah untuk mengajar disana, namun Mbah Hadi tetap nekat dengan menculik beliau untuk dibawa pulang karena Mbah Hadi melihat sosok Mbah Shaleh yang alim dan diharapkan bisa mengembangkan ajaran Islam di Jawa, setelah sampai Singapura penculikan tersebut diketahui oleh penguasa setempat dan Mbah Hadi ditangkap dengan tuduhan menculik salah seorang Syaikh Makkah, maka Mbah Hadi harus membayar denda, untuk membayar denda tersebut murid-murid Mbah Hadi yang ada di Singapura iuran untuk menebusnya. Lihat : Dzahir, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, h. 12.

- Brawijaya V, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Mahfud at-Tirmisi seorang *ahl Hadis*, pengajar di Saudi Arabia.
2. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (1868-1923), ketika di Makkah beliau belajar kepada Syaikh Khatib Minangkabau.
 3. KH. Hasyim Asy'ari, (1871-1947) pendiri Nahdlatul Ulama', dan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.
 4. KH.R. Dahlan dari Termas, (w. 1329 H/1919 M), ahli falak dan kemudian hari diambil menantu oleh Mbah Shaleh.
 5. K. Amir dari Brebes (w. 1357 H/1939 M) pendiri pondok pesantren di simbang kulon dan juga diambil menantu oleh Mbah Shaleh Darat.
 6. K. Idris dari Solo, nama aslinya Slamet (w. 1341 H/1927), ia menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan oleh Kyai Jamsari, prajurit Diponegoro yang ditawan oleh Belanda.
 7. KH. Abdul Hamid, Kendal (w. 1348 H/1930 M), yang kemudian salah seorang putranya KH. Ahmad Abdul Hamid menjadi Ketua Umum MUI tingkat I Jawa Tengah tahun 1935-1990.
 8. KH. Sya'ban ibn Sya'ban, Semarang (w. 1364 H/1946).

9. KH. Tahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, semarang.
10. KH. Sahli, salah seorang kyai di Kauman, Semarang.
11. KH. Dimiyati dari Termas (w. 1934) adik Kyai Mahfudh at-Tirmisi.
12. KH. Khalil, Rembang (w. 1358 H/1940 M).
13. KH. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (w. 1358 H/1940 M).
14. Kyai Yasin, Rembang.
15. KH. Ridwan ibn Mujahid, Semarang (w. 1368 H/1950).
16. Bapak Ali Barkah, Semarang.
17. Kyai penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, ayah KH.R Muhammad Adnan.
18. KH. Yasir, Bareng Kudus.
19. KH.R. Asnawi dari Kudus (1861-1959) yang menjadi murid Mbah Shaleh sewaktu menuntut ilmu di Makkah.
20. KH. Muzakkir, kakek KH. Zamrazi, Sayung Demak.
21. KH. Siraj, dari Payaman, Magelang.
22. KH. Anwar Mujahid, Semarang.
23. KH. Abdussamad, ayah K. Muhab Arifin, Solo.
24. KH. Dalhar, pendiri Pondok Pesantren Watucongol Muntilan. Beliau terkenal dengan sebutan Mbah Dalhar Watucongol.
25. KH. Harun, Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

26. KH. Sajad, pendiri Pondok Pesantren Sendangguwa, Semarang.

Pengabdian kepada ilmu dan agama oleh Mbah Shaleh tidak hanya terbatas pada mengajar di pesantrennya namun beliau juga mengajar masyarakat lainnya, sebut saja majlis pengajian di Demak, atas undangan Bupati Demak waktu itu Pangeran Ario Hadiningrat Mbah Shaleh Darat mengajarkan tafsir al Qur'an di pendapa Kabupaten. Di majlis itulah RA. Kartini mengenal beliau serta menjadi muridnya, Kartini merasakan adanya pencerahan setelah mengikut pengajian tersebut, seperti pengakuannya bahwa ia sebelumnya merasa asing dengan agamanya karena tidak mengetahui maknanya.

Sepekan sebelum hari pernikahan Kartini, Mbah Shaleh mengutus Kyai Ma'sum seorang Ulama dari Semarang untuk menyampaikan kitab tafsir berjudul *Faiḍ ar-Rahman fi Bayani Asraril Qur'an*, untuk Kartini sebagai hadiah pernikahannya¹⁰.

4. KARYA TULIS MBAH SHALEH DARAT

Mbah Shaleh dalam kehidupannya hanyalah diabdikan untuk kehidupan agama dan umat Islam. Karya tulisnya dipergunakan untuk menggali ajaran Islam dan menyampaikannya kepada

¹⁰Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, h. 35-45.

masyarakat. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Ia secara intensif mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk membukukan pendapat-pendapatnya tentang berbagai masalah yang dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya. Perhatiannya tercurah terhadap pandangan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran agama islam dan kehidupan spiritual setiap muslim, kebanyakan karya tulis Mbah Shaleh Darat berbahasa jawa, itu dikarenakan masyarakat beliau adalah masyarakat pengguna bahasa jawa, agar mudah difahami dan hayati.

Namun sayang, karya tulis beliau saat ini sangat sulit ditemukan dipasaran, karena memang sudah tidak diterbitkan oleh penerbitnya, oleh karena itu karya tulis tersebut hanya dapat dilacak dari kyai atau kelompok masyarakat yang masih atau pernah menggunakan tulis tersebut sebagai literatur utama dalam pengajiannya. Karya tulis beliau sebagaimana berikut :

1. *Faid ar-Rahman fi Tarjamati Kalam Malik ad-Dayyan*

Ini merupakan tafsir isyari, tafsir ini tidak sepenuhnya genap 30 juz, hanya ada 4 surat yaitu *al Fatikhah*, *al Baqarah*, *Ali Imron*, dan *an-Nisa'*.

2. *Kitab Hadis Mi'raj*.

Kitab ini selesai ditulis pada malam Ahad jam 10.00 (22.00) tanggal 2 Rajab 1314 H. Dan dicetak pada tanggal 26 Rabi' as-Sani 1315 H. Oleh penerbit Haji Muhammad Amin, Singapura.

3. *Kitab Manasik Kaifiyah as-Şalat al-Musafirin*

Dikatakan bahwa kitab ini merupakan karya tulis pertama Mbah Shaleh Darat yang ditulis pada tahun 1288 H/1870 M yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Abd al-Yusuf Trenggno.

4. *Kitab al-Maḥabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamah Qaul al-Burdah fi al-Maḥabbah wa al-Madh 'ala Sayyid al-Mursalin*

Kitab ini selesai ditulis tahun 1321 H, menjelang wafatnya. Kitab ini terkenal dengan sebutan *Syarh Maulid al-Burdahi* dan kitab *Maulid al-Burdah* sendiri karangan Abu Abdullah Muhammad Sa'id al-Busiri (1212-1296 M) dalam bentuk syair, isinya berupa sanjungan kepada Rasulullah, serta riwayat beliau.

5. *Laṭaif at-Taḥarah wa Asrar as-Şalat fi Kaifiyati Şalati al-'Abidin wa al-'Arifin.*

Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 27 Sya'ban 1307 H. Isi dari kitab ini yaitu tentang rahasia-rahasia puasa, keutamaan bulan Sya'ban, bulan 'Asyura dan bulan Rajab.

6. *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyat li al-Awam.*

Secara garis besar kitab ini berisi dua bagian, *pertama* berkaitan dengan masalah iman dan persoalan moral yang hubungannya

dengan penguasa. *Kedua* berkaitan dengan permasalahan fiqh, mulai dari *‘ubudiyyah*, *mu’amalah* lalu *munakahat*.

7. *Manasik al-Hajj wa al-‘Umrah*.

Kitab ini merupakan tuntunan ibadah haji dan umrah yang dimulai dengan riwayat haji, kemudian keutamaan *Baitullah*, syarat, rukun haji beserta ‘umrah, tatakruma melaksanakan haji dan tatakruma berziarah pada makam Rasulullah saw.

8. *Matn al-Hikam*.

Kitab ini merupakan terjemahan dan ringkasan dari kitab *al-Hikam* karya syaikh Ahmad ibn ‘Athailah as-Sakandari dengan menggunakan bahasa jawa, supaya masyarakat muslim yang kurang mampu atau tidak bisa bahasa arab dapat memahaminya.

9. *Minhaj al-Atqiya fi Syarh Ma’rifah al-Akiya ila Tariq al-Auliya*.

Kitab ini merupakan terjemahan dan sekaligus penjelasan dari *nazam Hidayah al-Azkiya ila Tariq al-Auliyai* karya Syaikh Zainuddin al-Malibari. Diterbitkan pertama kali oleh Muhammad di Bombay pada tahun 1317 H.

10. *Al-Mursid al-Wajiz fi ‘Ilm Qur’an al-‘Aziz*.

Kitab tentang *Ulumul Qur’an*, mulai ditulis tanggal 15 Syawal 1317 H dan selesai pada hari Selasa 26 Dzul Qa’dah 1317 H/1899 M dicetak di Singapura oleh penerbit Haji Muhammad Amin pada tanggal 20 Rabi’ul Akhir 1318 H.

11. *Munjizat Metik Sangking Kitab Ihya Ulumuddin al-Ghazali.*

Kitab ini selesai ditulis tanggal 20 Rajab 1307 H, dan merupakan saduran dari kitab *Ihya Ulumuddin* juz III dan IV.

12. *Pasalatan.*

Kitab tuntunan salat bagi orang awam, meliputi syarat, rukun dan wajib salat.

13. *Syarh Barzanji.*

Kitab ini selesai ditullis oleh Mbah Shaleh pada malam Ahad jam 10.00 (22.00) tanggal 2 Rajab 1314 H, ini adalah terjemahan dari kita *Barzanji* karya syaikh Barzanji, berisi tentang kisah *isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad saw.

14. *Tarjamah Sabil al-'Ibad 'ala Jauhar at-Tauhid.*

Kiatb ini merupakan terjemahan dan syarh kitab *Jauhar at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqqani yang berisi tentang aqidah.¹¹

B. FAID AR-RAḤMAN FI TARJAMATI KALAM MALIK AD-DAYYAN

Mengenal sosok Kiai Shaleh Darat tidak bisa luput dari perhatian kitaterhadap kitab tafsir *Faid ar-Rahman fi Tarjamah*

¹¹Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, h. 59-74 ; Dzahir, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, h. 19-22.

Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. Sebuah kitab tafsîr yang dikarang oleh ulama besar bernama K.H. Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani (1321 H/1903 M).

Menurut keterangan Kiai Shaleh Darat, penulisan tafsir *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* ini dilatarbelakangi oleh keinginan Kiai Shaleh Darat untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa sehingga orang-orang awam pada masa itu bisa mempelajari al-Qur'an karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab¹².

Dari segi bentuk dan kemasannya, kitab ini terdiri dari dua jilid dan diterbitkan pertama di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.

Jilid Pertama, diawali dengan muqaddimah kitab Tafsir Faid al-Rahman, lalu dilanjutkan dengan muqaddimah Surat al-

¹² kita dapat mengetahuinya dari muqaddimah kitab Tafsir Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan, sebagai berikut:

اع حالى انيعالى اعسون غالي ووع عجم اورا انا فدا اعن-اعن اع معنائى قرآن کران
اره اور عرتى معنائى کران قرآن تمورونى کلون بسا عرب مک اراه معکنو دادى نجا
اعسون کاوى ترجمهى معنائى قرآن

“Saya melihat secara umum pada orang-orang awam tidak ada yang memperhatikan tentang maknanya al Qur'an karena tidak tahu caranya dan tidak tahu maknanya karena al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka dari itu saya bermaksud membuat terjemahan arti al-Qur'an”

Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai ayat 7. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir Surat al-Baqarah yang dimulai dengan muqaddimah Surat al-Baqarah kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 286. Dengan jumlah isinya 503 halaman. Jilid pertama ini mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M, dan selesai pada malam Kamis 19 Jumad al-Awal 1310 H/9 Desember 1892 M. dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.

Jilid Kedua, dimulai dari muqaddimah dari penulis kemudian muqaddimah surat Ali 'Imran dan dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai ayat 200. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir surat al-Nisa' yang dimulai dengan muqaddimah Surat al-Nisa' kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 176. Dengan jumlah isinya 705 halaman. Jilid Kedua ini diselesaikannya pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M. dan dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M.

Metodologi Penulisan

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir memiliki sistematika dan metodologi yang berbeda dengan kitab lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh

latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya.

Sistematika penafsiran al-Qur'an adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan–urutan al-Qur'an. Dalam Tafsir Fa'id al-Rahman pembahasannya dimulai dengan mengarahkan keterangan tentang identitas surat yang meliputi sejarah turunnya sebuah surat, kemudian melanjutkannya dengan penjelasan tentang nama surat, tujuan surat dan jumlah ayat-ayat.

Dalam menafsirkan ayat demi ayat, beliau terlebih dahulu mengalih bahasa, menerjemahkan kedalam bahasa Jawa (Arab Pegon). Berdasarkan pemahamannya dan berpedoman kepada terjemahan Al-Qur'an yaitu seperti Kitab *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, Kitab *Tafsir al Kabir* karya Imam al-Razi, *Kitab Lubab at-Ta'wil* karya Imam al-Khazin dan Kitab Tafsir Imam al-Ghazali.

Lebih lanjut Mbah Shaleh Darat menekankan perihal penafsiran al-Qur'an, bahwa beliau tidak membuat terjemahan (penafsiran) dengan ijtihad beliau sendiri melainkan hanya

menukil tafsirnya para ulama', dan mengenai tafsir *isyari*¹³nya beliau mengambil tafsirnya imam al-Ghazali.

Contoh tafsir *Faiḍ ar-Raḥman*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

معنى الاشاري

ستهوني اكاما كع حق ايكو اورا حاصيل كلوان فكسائن كرانا اعكع اران اكاما اسلام ايكو مانوت لن فسره مراغ فرنتهي الله سبحانه و تعالى اعدالم ظاهري لن ارف تسلم فسره مرع حق اعدالم باطني سرتني اتيني اور سوسه ٢ لن اور روفك، قال "ان الدين عند الله الاسلام"، ثم قال "فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في انفسهم خرجا مما قضيت ويسلموا تسليما" مك دادى يوتا لن بيدا انتراي رشد لن غي ستهنى ايمان ايكو رشد لن ستهنى كفور ايكو غي، مك حقيقاتى ووعكع علاكوني اكاما اسلام ايكو ارف كفور كلون طاغوت تكسي ارف ميعو لن نعمال لن سعية اع طاغوت لن نولي ايمان كلون الله، اتوي طاغوت عوام ايكو درهم، دينار لن اندي ٢ معبود لياني الله، اتوى ايماني ووع عوام ايكو اقرار اللسان و تصديق الجنان و عمل بالاركان، اتوى ايماني ووع خواص ايكو ارف

¹³ yaitu memandang bahwa di balik ayat al-Qur'an terdapat makna yang tidak dapat ditangkap berdasarkan teks-teks lahiriyah. Penafsiran lahiriyah merupakan tubuh dari aqidah, sedang penafsiran yang lebih mendasar merupakan ruhnya (tafsir isyārī).

يوفوت لن بست اع اتيني سcek دمن دنيا لن نولى عمبه طريق العقبي لن شهود
القلب مع المولسكاي جريتاني صحابة حارثة تتكالاني داعو كانجع رسول صلى الله
عليه وسلم اع صحابة حارثة " كيف اصبحت يا حارثة ؟ مك ماتور اصبحت
مؤمننا حقا، مك نولى اعنديكا كانجع رسول صلى الله عليه وسلم سبن ٢ حق ايكو
انا حقيقتي، مك افا حقيقتي ايمان ايرا يا حارثة ؟ مك ماتور بست مانه كول
سcek دنيا هنكا سامى موعكوه كول واتو لن امس.¹⁴

Sesungguhnya agama yang benar tidaklah behasil dengan paksaan, karena yang namanya agama Islam ialah ikut dan pasrah kepada perintahnya Allah SWT. Secara lahiriyahnya. Dan hatinya berserah kepada yang *Haq* beserta hatinya tidak susah dan sempit. Allah berfirman :

ان الدين عند الله الاسلام"، ثم قال "فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر
بينهم ثم لا يجدوا في انفسهم خرجا مما قضيت ويسلموا تسليما"

Maka jadi jelas dan berbeda antara *rusyd* dan *gayyu*, sesungguhnya iman itu *rusyd* dan kufur itu *gayyu* , maka hakikatnya orang yang menjalani agama Ialam ialah kufur terhadap *thaghut* yaitu berpaling dan meninggalkan serta benci terhadap *thaghut* dan iman terhadap Allah, adapun *thaghutnya* orang awam ialah *dirham*, *dinar* dan apapun *sesembahan* selain Allah SWT. Maka imanya orang awam ialah menyatakan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melakukan dengan anggota badan. Sedangkan imannya orang khusus ialah melepas dan mengelupas hatinya dari cinta dunia lalu menapaki *thariq al-uqba* dan *syuhud al-qalb* beserta Tuannya. Seperti ceritanya sahabat

¹⁴Abu Ibrahim Muhammad Ibn Umar As-Samarani, *Faid al-Rahman Fi Tarjamati Tafsiri Kalami Maliki ad-Dayyan* (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1314) h. 423-424.

Harisah sewaktu di tanya oleh Nabi SAW. Bagaimana pagimu wahai Harisah ? Harisah menjawab saya pagi ini menjadi mu'min yang sebenarnya, maka Nabi SAW. Berkata setiap yang *haq* itu ada hakikatnya, bagaimana hakikatnya imanmu wahai Harisah? Maka Harisah menjawab saya telah mengelupas dunia dari hati saya hingga sama (tidak ada bedanya) bagiku antara batu dan emas.

C. TEKS HADIS

A. Hadis Pertama :

تَخَلُّوْا بِاخْلَاقِ اللّٰهِ

Hadis ini setelah ditelusuri tidak terdapat dalam kitab-kitab induk hadis, namun perkataan ini terkenal dikalangan para sufi.

B. Hadis Kedua :

مَكَ ارِدْ مَعَكُمْو مَاتُوْر فَرَا صَحَابَةُ مَرَع كَنَجَع رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلُ اللّٰهِ وَوَنَتْنِ فَنَدِي الْيَفِي بِسْمِ اللّٰهِ، مَكَ اَعْنَدِيكََا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اَتُوِي الْيَفِي بِسْمِ اللّٰهِ اِيَكُو دِيْن جُوْلُوْع اَبْلِيْس " مَكَ نُوْلِي فَرِيْنَتَه كَنَجَع رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُوْرِيَه اَنْدُوَاكَا كَنْ بَاثِي كُلُوْن بَسْطُ دُوَا"

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, namun hanya merupakan ungkapan dari Umar bin ‘Abdul Aziz.

C. Hadis Ketiga :

لن اموجي كنجع رسول الله صلى الله عليه وسلم اع سيدنا ابا بكر الصديق دين فوجيكلون فعنديكاني " اتوى ولس ٢ سي امة اعسن مرع امة اعسن ايكو ابو بكر الصديق

Hadis ini merupakan terjemahan dari kata **أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمِّي أَبُو بَكْرٍ** dan setelah dicari penulis banyak menemukan hadis yang sama persis. Diantaranya ialah :

سنن الترمذی¹⁵

- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ دَاوُدَ الْعَطَّارِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمِّي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَفَرُّهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيرٌ وَأَمِيرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ "
- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي فَلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمِّي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَفَرُّهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ،

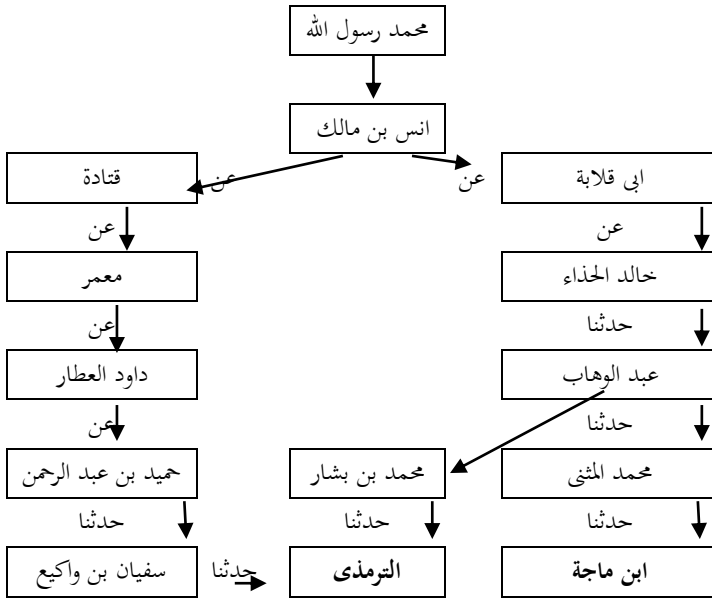
¹⁵Muhammad bin Isa At-tirmidzi, *Sunan At-tirmidzi*, vol. VI (Bairut: Dar al Gharb al Islami, 1998) h. 135.

وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَ
هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

سنن ابن ماجه¹⁶

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، حَدَّثَنَا
خَالِدُ الْحَدَّادُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "
أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً
عُثْمَانُ، وَأَفْضَاهُمْ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَأَفَرُّهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أَبِي بْنُ كَعْبٍ،
وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفَرُّهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، أَلَا وَإِنَّ
لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَأَمِينَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ."

¹⁶Ibn Majjah Abu Abdullah, *Sunan Ibn Majjah*, vol. I (Dar Ihya' al Kutub, n.d.) h. 55.



D. Hadis Keempat

لا احصى ثناء عليك كما اثنيت على نفسك

Hadis ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis standar. Ini adalah potongan dari hadis yang panjang.

Berikut riwayat lengkapnya :

صحيح مسلم¹⁷

- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنِي عُبيدُ اللَّهِ بْنُ غَمَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ

¹⁷Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. I (Bairut: Dar Ihya' al thurast, n.d.) h. 352.

عَائِشَةَ، قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ
فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعْتُ يَدَيَّ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ
وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ».

سنن الترمذی¹⁸

- حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ
سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ نَائِمَةً إِلَى
جَنْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَفَقْتُهِ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَسْتُهُ فَوَقَعْتُ
يَدَيَّ عَلَى قَدَمَيْهِ وَهُوَ سَاجِدٌ وَهُوَ يَقُولُ: أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ،
وَمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ عَائِشَةَ.

سنن ابو داود¹⁹

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ
عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَلَمَسْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ سَاجِدٌ وَقَدَمَاهُ مَنْصُوبَتَانِ، وَهُوَ

¹⁸At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, vol. V, h. 402.

¹⁹Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I (Bairut: Maktabah al
'Asriyyah, n.d.) h. 232.

يَقُولُ: «أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ».

سنن ابن ماجه²⁰

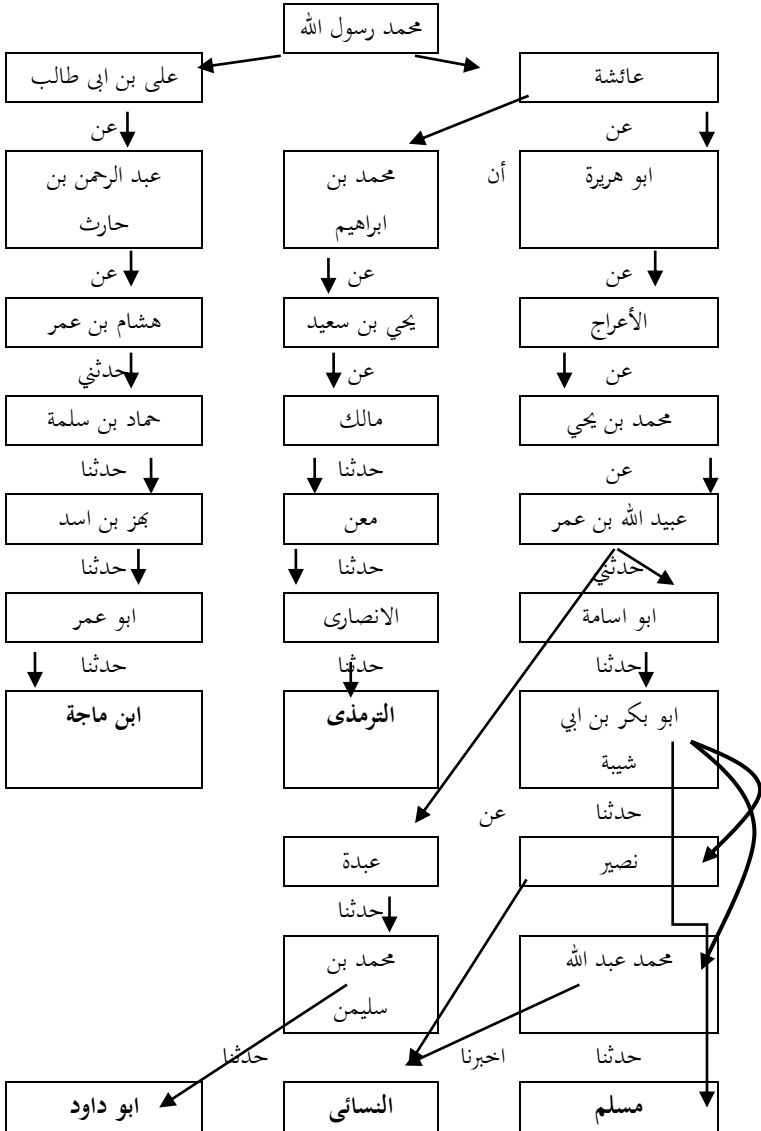
- حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا بِهِزُ بْنُ أَسَدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عَمْرٍو الْفَزَارِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: فِي آخِرِ الْوُتْرِ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ»

سنن النسائي²¹

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ وَنُصَيْرُ بْنُ الْفَرَجِ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَجَعَلْتُ أَطْلُبُهُ بِيَدَيَّ فَوَقَعَتْ يَدَيَّ عَلَى قَدَمَيْهِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ سَاجِدٌ يَقُولُ: «أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ».

²⁰Abdullah, *Sunan Ibn Majjah*, vol. I, h. 373.

²¹Abu Abdurrahman Ahmad, *Sunan Al Nasa'i*, vol. I (Halb: Maktab al Matbu'at al Islamiyyah, 1984) h. 102.



E. Hadis Kelima :

قال الله تعالى الاخلاص سر بيني وبين عبدي لا يسمعه فيه ملك مقرب ولا نبي مرسل

Penulis mencari di kitab *Mu'jam Mufahras* melalui kosa kata yang terdapat dalam hadis ini, namun penulis tidak menemukan yang sama redaksinya maupun maknanya. Begitu juga penulis mencari melalui perangkat lunak yaitu *Jawami Kalim* dan *Maktabah Syamilah* tetapi penulis juga tidak menemukannya. Ungkapan seperti ini penulis temukan merupakan perkataan Junaid al-Baghdadi..

F. Hadis Keenam :

والله لولا الله ما اهتدينا هذه الهداية بالله

Melalui kata *laula Allah* penulis berhasil menemukan hadis yang sama maknanya, namun tidak sama persis redaksinya. Berikut redaksi lengkapnya :

صحيح بخارى

- حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ الْحَنْدَقِ، حَتَّى أَغْمَرَ بَطْنَهُ، أَوْ اغْبَرَ بَطْنَهُ، يَقُولُ: «وَاللَّهِ لَوْ لَا اللَّهُ مَا

اهْتَدَيْنَا، وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزَلَنَ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبَّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا، إِنَّ الْأَلَى قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا» وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ: «أَبَيْنَا أَبَيْنَا»²²

- حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ هُوَ ابْنُ حَازِمٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ، وَهُوَ يَقُولُ: «وَاللَّهِ لَوْ لَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا صُمْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزَلَنَ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبَّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا، وَالْمِشْرُكُونَ قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا»²³

- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ، وَيَقُولُ: «لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا»²⁴

صحيح مسلم²⁵

- وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ - وَنَسَبَهُ غَيْرُ ابْنٍ وَهْبٍ -، فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ سَلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَعِ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ قَاتَلَ أَخِي قِتَالًا شَدِيدًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَارْتَدَّ عَلَيْهِ سَيْفُهُ فَقَتَلَهُ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ، وَشَكُّوا فِيهِ رَجُلٌ مَاتَ فِي سِلَاحِهِ، وَشَكُّوا فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، قَالَ سَلَمَةُ: فَقَقِلَ

²²Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, vol. V (Dar Thuq an Najah, n.d.) h. 109.

²³*Ibid*, vol. VIII, h. 127.

²⁴*Ibid*, vol. IV, h. 26.

²⁵Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. III, h. 1429 .

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَيْبَرَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْذَنْ لِي أَنْ أَرْجُوَ لَكَ، فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَعْلَمُ مَا تَقُولُ، قَالَ: فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَوْ لَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا* وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقْتُ»، وَأَنْزَلَنَ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبَّتَ الْأَقْدَامَ إِنْ لَا قَيْنَا، وَالْمُشْرِكُونَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا، قَالَ: فَلَمَّا فَضِيتُ رَجَزِي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَالَ هَذَا؟» قُلْتُ: قَالَهُ أَحِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَرْحَمُهُ اللَّهُ»، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ نَاسًا لِيَهَابُونَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ، يَقُولُونَ: رَجُلٌ مَاتَ بِسِلَاحِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَاتَ جَاهِدًا مُجَاهِدًا»، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ ثُمَّ سَأَلْتُ ابْنَ إِسْلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَاعِ: فَحَدَّثَنِي عَنْ أَبِيهِ مِثْلَ ذَلِكَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ - حِينَ قُلْتُ: إِنْ نَاسًا يَهَابُونَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَبُوا مَاتَ جَاهِدًا مُجَاهِدًا، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ» وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ.

سنن النسائي²⁶

- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَوَادٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَعَبْدُ اللَّهِ، ابْنَا كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ سَلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَاعِ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ قَاتَلَ أَحِي قَتْلًا شَدِيدًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَدَّ عَلَيْهِ سَيْفُهُ فَقَتَلَهُ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ وَشَكُّوا فِيهِ رَجُلٌ مَاتَ بِسِلَاحِهِ، قَالَ سَلَمَةُ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَيْبَرَ، فَقُلْتُ: يَا

²⁶Ahmad, *Sunan Al Nasa'i*, vol. VI, h. 30.

رَسُولُ اللَّهِ، أَتَأْذُنُ لِي أَنْ أَرْجَزَ بِكَ، فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اغْلَمْ مَا تَقُولُ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا* وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقْتُ» فَأَنْزِلُنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا* وَبَيَّتَ الْأَقْدَامُ إِنَّ لَاقَيْنَا* وَالْمُشْرِكُونَ قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا. فَلَمَّا قَضَيْتُ رَجْرِي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَالَ هَذَا؟» قُلْتُ: أُخِي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَرْحَمُهُ اللَّهُ»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ إِنَّ نَاسًا لَيَهَابُونَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ يَقُولُونَ: رَجُلٌ مَاتَ بِسِلَاحِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَاتَ جَاهِدًا مُجَاهِدًا» قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: ثُمَّ سَأَلْتُ ابْنَ لِسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، فَحَدَّثَنِي، عَنْ أَبِيهِ، مِثْلَ ذَلِكَ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ حِينَ قُلْتُ: إِنَّ نَاسًا لَيَهَابُونَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَبُوا، مَاتَ جَاهِدًا مُجَاهِدًا، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ»، وَأَشَارَ بِأُصْبَعِيهِ.

G. Hadis Ketujuh :

عرفت ربي بري ولولا فضل الله ما عرفت ربي

Ungkapan ini terkenal dalam kitab-kitab *tasawwuf*, namun setelah dicari penulis tidak menemukan hadis tersebut dalam kitab-kitab hadis standar.

H. Hadis Kedelapan :

ان الله خلق الخلق في ظلمة ثم رش عليهم من نوره فمن اصابه ذلك النور فقد اهتدى ومن اخطأ فقد ضل

Setelah ditelusuri hadis ini ditemukan dalam beberpa kitab hadis. Tetapi dalam kosa katanya ada perbedaan sedikit. Kalau yang disebut Mbah shaleh memakai *tsumma rassya*, yang temukan penulis *tsumma alqa*, kata itu artinya serupa.

سنن الترمذی²⁷

- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو السَّيِّبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ أَقُولُ: جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللَّهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

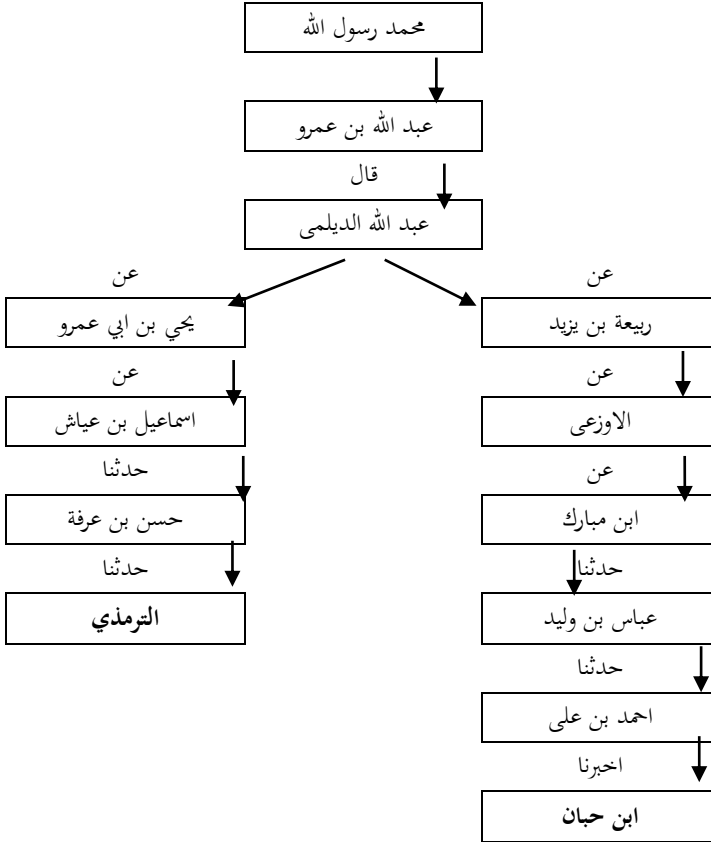
صحيح ابن حبان²⁸

- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ النَّزَّيِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَرِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَقُلْتُ: إِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّكَ تَقُولُ:

²⁷At-tirmidzi, *Sunan At-tirmidzi*, vol. IV, h. 323.

²⁸Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. XIV (Bairut: Muassasah ar-risalah, 1993) h. 44.

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، فَقَالَ: لَا أَحِلُّ لِأَحَدٍ يَكْذِبُ عَلَيَّ، سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ،
وَأَلَمَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَ
ضَلَّ»، فَلِذَلِكَ أَقُولُ: جَفَّ الْقَلَمُ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا.



I. Hadis Kesembilan dan Kesepuluh :

◆ أشد البلاء الأنبياء ثم الأولياء فالأمثل فالأمثل

◆ أشد البلاء الأنبياء و الأولياء

Kedua hadis diatas (hadis ke-9 dan ke-10) penulis menjadikan satu pencariannya dalam artian hadis diatas semakna, meskipun begitu penulis tidak menemukan hadis yang sama persisi redaksinya dengan hadis diatas, namun ditemukan beberapa yang semakna dengannya. Berikut adalah hadis lengkapnya :

سنن الترمذی²⁹

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمِ ابْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، فَيَبْتَغِي الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتَغَى عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

سنن ابن ماجه³⁰

²⁹At-tirmidzi, *Sunan At-tirmidzi*, vol. IV, h. 179.

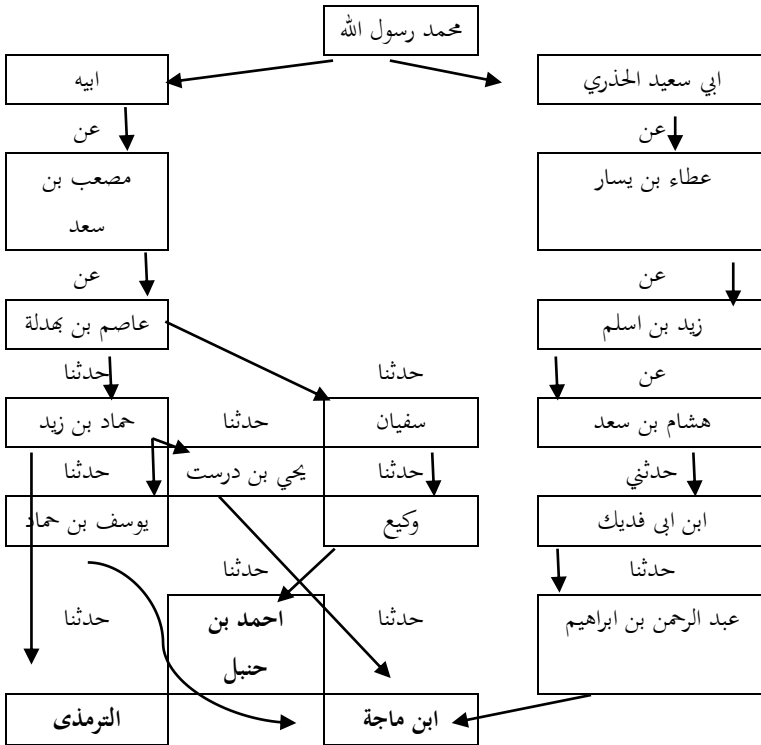
³⁰Abdullah, *Sunan Ibn Majjah*, vol. II, h. 1334.

- حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ، وَيَحْيَى بْنُ دُرُسْتٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ، يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ ضَلْبًا، اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةً، ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرُخُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ، حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ، وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ»
- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ: حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ، فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَيْهِ فَوَجَدْتُ حَرَّهُ بَيْنَ يَدَيَّ فَوْقَ اللَّحَافِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَشَدَّهَا عَلَيْكَ قَالَ: «إِنَّا كَذَلِكَ يُضْعَفُ لَنَا الْبَلَاءُ، وَيُضْعَفُ لَنَا الْأَجْرُ» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ الصَّالِحُونَ، إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ، حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلَّا الْعِبَاءَةَ يَحُوبُهَا، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ، كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرِّخَاءِ»

مسند احمد ابن حنبل³¹

³¹ Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, vol. III, (Bairut: Muassasah ar-risalah, 2001) h. 78.

- حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: "الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ، فَأَلْأَمْثَلُ مِنَ النَّاسِ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ فِي بَلَائِهِ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ، وَمَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ لَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ" إسناده حسن من أجل عاصم بن أبي النجود، وباقي رجاله ثقات رجال الشيخين. سفیان: هو الثوري.

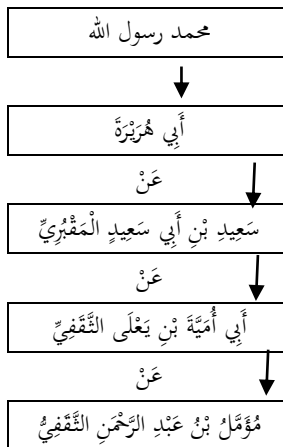


J. Hadis Kesebelas :

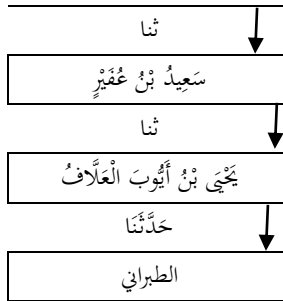
امین خاتم رب العالمین علی عبادہ المؤمنین

Hadis ini setelah ditelusuri, penulis menemukannya dalam kitab *al-Dua' lil-Thabrani*³².

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْعَلَلَفُ، ثنا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، ثنا مُؤَمَّلُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
التَّقْفِيُّ، عَنْ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ يَعْلَى التَّقْفِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «آمِينَ خَاتَمُ رَبِّ
الْعَالَمِينَ عَلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ»



³²Abu al-Qasim Al Thabrani, *Ad-Du'a Lil Thabrani* (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, n.d.) h. 89.



K. Hadis Keduabelas :

امین کالحتم للکتاب

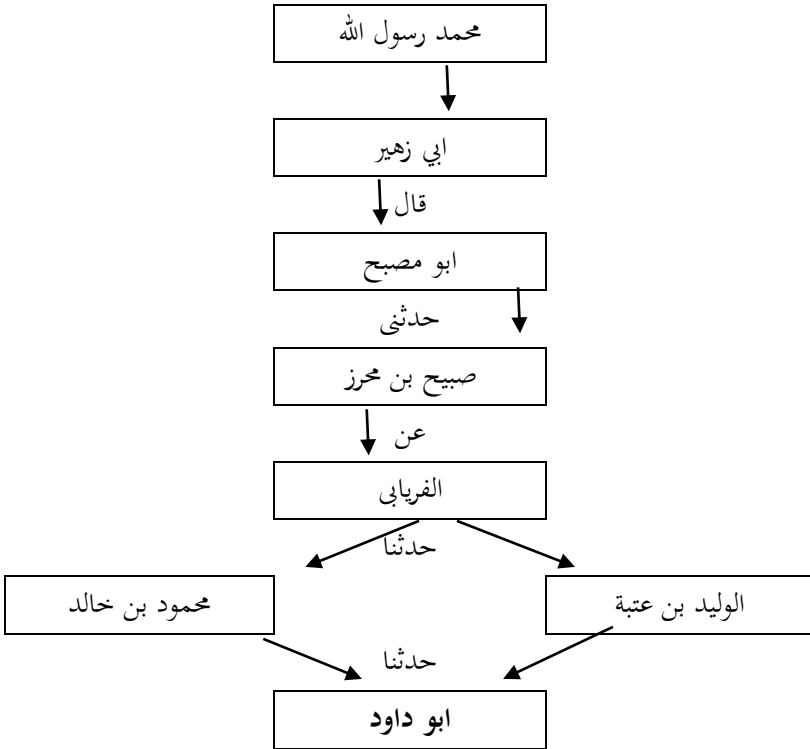
Penulis tidak menemukan yang sama persis redaksinya namun terdapat hadis yang semakna dengannya. Yang hanya diriwayatkan oleh satu perawi saja yaitu Abu Dawud.

سنن ابو داود³³

- حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عُثْبَةَ الدَّمَشَقِيُّ، وَحُمُودُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْفَرَزْبَاقِيُّ، عَنْ صُبَيْحِ بْنِ مُخْرِزِ الْحُمَيْيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو مُصَبِّحٍ الْمَقْرَائِيُّ، قَالَ: كُنَّا بِنَجْلَسُ إِلَى أَبِي زُهَيْرِ الثَّمَرِيِّ، وَكَانَ مِنَ الصَّحَابَةِ، فَيَتَحَدَّثُ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ، فَإِذَا دَعَا الرَّجُلُ مَنَّا بِدُعَاءٍ قَالَ: اخْتِمُهُ بِأَمِينٍ، فَإِنَّ أَمِينَ مِثْلُ الطَّائِعِ عَلَى الصَّحِيفَةِ، قَالَ أَبُو زُهَيْرٍ: أَخْبَرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ؟ خَرَجْنَا مَعَ

³³Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I. h. 247.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَلَحَّ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْتَمِعُ مِنْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْجَبَ إِنْ خَتَمَ»، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: بِأَيِّ شَيْءٍ يَخْتَمُ؟ قَالَ: «بِأَمِينٍ، فَإِنَّهُ إِنْ خَتَمَ بِأَمِينٍ فَقَدْ أَوْجَبَ»، فَانْصَرَفَ الرَّجُلُ الَّذِي سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى الرَّجُلَ، فَقَالَ: اخْتَمِ يَا فُلَانُ بِأَمِينٍ، وَأَبْشِرْ، وَهَذَا لَقِطُ خَمُودٍ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «الْمَقْرَأُ قَبِيلٌ مِنْ حَمِيرٍ»



BAB IV

KUALITAS SANAD DAN MATAN DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMAN*

A. Hadis Pertama

Teks Hadis

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

Sanad

Hadis ini setelah ditelusuri melalui beberapa alat bantu, semisal *Mu'jam Mufahras li Alfad al-Hadis* karya Wenscink, *Maktabah Syamilah*¹, dan *Jawami' al Kalim*², tidak ditemukan lafal hadis seperti dimaksud, namun hadis ini telah masyhur diantara para kaum Sufi. Ulama hadis biasa menyebut hadis yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk, dinamai *la aslah* yaitu hadis yang tidak ada asal usulnya. Kesimpulan ini senada dengan pendapat Albani yang menyebutkan bahwa hadis ini tidak ada sumbernya³, Dalam tafsirnya Mbah Shaleh Darat, dia menyebut “berkata Imam Ghazali bahwa Nabi bersabda تَخَلَّقُوا

¹Software yang memuat kumpulan kitab-kitab dari banyak macam disiplin ilmu keislaman, terutamanya kitab hadis.

² Software yang memuat kumpulan kitab hadis.

³Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Dla'ifah*, vol. 6, Cet.I. (Riyad: Dar al-Ma'arif, n.d.), h. 346.

”باخلاق الله”. Setelah ditelusuri dalam *master piecenya* yaitu *Ihya*

حتى قيل تخلّفوا باخلاق الله⁴ : *‘Ulumuddin* ditemukan sebagai berikut :

Imam Ghazali tidak menyebut bahwa kata-kata tersebut berasal dari Nabi tapi dengan lafal *qila* (dikatakan) kemungkinan ada kekhilafan dalam menyebut (menukil) suatu ungkapan.

Matn

Meskipun dalam segi sanad telah dipastikan *kemaudlu’annya*, itu tidak menghalangi kandungannya, dengan catatan tidak menyandarkannya kepada Nabi SAW. Banyak dari ulama memakainya semisal al Ghazaly dalam *Ihya ‘Ulumuddin* menyebut :

فالذي يذكر هو قرب العبد من ربه عز وجل في الصفات التي أمر فيها بالاعتناء والتخلق بأخلاق الربوبية حتى قيل تخلّفوا بأخلاق الله وذلك في اكتساب محامد الصفات التي هي من صفات الإلهية من العلم والبر والإحسان والطف وإفاضة الخير والرحمة على الخلق والنصيحة لهم وإرشادهم إلى الحق ومنعهم من الباطل إلى غير ذلك من مكارم الشريعة فكل ذلك يقرب إلى الله سبحانه وتعالى لا بمعنى طلب القرب بالمكان بل بالصفات⁵

Yang telah disebutkan adalah mendekatkan hamba kepada Tuhannya dalam sifatnya yang diperintah untuk diikuti dan

⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazaly, *Ihya ‘Ulumuddin*, vol. 4 (Bairut: Dar al-Ma’rifah, n.d.), h. 306.

⁵*Ibid.*

berahklak seperti sifat Tuhan, sehingga dikatakan berahklaklah dengan sifat Tuhan, maksudnya berusaha (meniru) sifat-sifat terpuji dari sifat-sifat Tuhan yaitu ilmu, berbuat baik, berbuat bagus, lemah lembut, memenuhi kebaikan dan kasih sayang kepada makhluk, menasihati mereka, menunjukkan kebenaran kepada mereka, mencegah mereka dari kebathilan dan lain sebagainya dari sifat-sifat mulia syari'ah, semua itu mendekatkan kepa Allah SWT. Bukan bermakna mendekatkan secara tempat (lahiriyyah)namun secara sifat.

Lebih lanjut imam Suyuti dalam *Ta'yidu al-Hakikah al-'Aliyyah* sebagaimana dinukil oleh Albani menakwilkan bahwa yang dimaksud تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ ialah menggunakan sifat-sifat yang terpuji, dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela bukan mengambil sifat-sifat Tuhan yang sifatnya *qidam*⁶.

Ini mengisyaratkan diperbolehkannya kita meniru sifat-sifat Allah dalam menjalani kehidupan ini. Secara esensial kandungan isi dari ungkapan ini tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an.

B. Hadis Kedua

Teks Hadis

مَنْ أَرَادَ مَعَكُمْ مَاتُوا فَرَأَى صَحَابَةُ مَرْجَعُ كُنْجَعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَوَتَنَ فَنَدِي الْيَفَى بِسَمِ اللَّهِ، مَكَعْنَدِيكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁶Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Dla'ifah*, 6, h. 346.

وسلم " اتوي اليفى بسم الله ايكو دين جولوع ابليس " مك نولى فرينته كنجع رسول
الله صلى الله عليه وسلم فوريه اندواكاكن بائي كلون بسط دوا"

Sanad

Setelah ditelusuri dengan berbagai metode pencarian hadis yang penulis ketahui dengan beragam kosa kata semisal طَوَّلُوا atau البَاء. Penulis tidak satupun menemukan redaksi hadis yang demikian, bahkan hanya untuk sekedar mirip. Penjelasan mengenai perintah memanjangkan *ba'* dalam *bismillah* merupakan perkataan Umar bin Abdul Aziz, namun tanpa tambahan penyebab hilangnya huruf *alif* yang dicuri oleh Iblis. Maka penulis menyimpulkan hadis ini *la asla lah* tidak ada dasarnya.

A. Matn

Adapun mengenai isi dari kandungan *matn* ini, penulis mengalami kesulitan untuk memahaminya, meskipun banyak tulisan mengenai ilmu tasawuf yang mengulas tentang kandungan *surah al-fatihah*, baik yang bersandarkan dalil *naql* atau yang didapat dari *aql*. Meskipun demikian ada sebagian penjelasan mengenai mengapa *Alif* dalam kalimat *bismi* dibuang? Sedangkan huruf *alif* dalam kalimat *bismi* yang lain (tidak dalam *surah al-*

fatīḥah) tetap ditulis. Imam al-Razi menjelaskan sebagaimana berikut :

طَوَّلُوا الْبَاءَ مِنْ «بِسْمِ اللَّهِ» وَمَا طَوَّلُوهَا فِي سَائِرِ الْمَوَاضِعِ، وَذَكَرُوا فِي الْفَرْقِ وَجْهَيْنِ: الْأَوَّلُ: أَنَّهُ لَمَّا حُذِفَتْ أَلِفُ الْوَصْلِ بَعْدَ الْبَاءِ طَوَّلُوا هَذِهِ الْبَاءَ لِيُدُلَّ طَوَّلُهَا عَلَى الْأَلِفِ الْمَحذُوفَةِ الَّتِي بَعْدَهَا، أَلَا تَرَى أَنَّهُمْ لَمَّا كَتَبُوا أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ [العلق: 1] بِالْأَلِفِ رَدُّوا الْبَاءَ إِلَى صِفَتِهَا الْأَصْلِيَّةِ، الثَّانِي: قَالَ الْفَتَّيْهِ، إِنَّمَا طَوَّلُوا الْبَاءَ لِأَنَّهُمْ أَرَادُوا أَنَّ لَا يَسْتَفْتَحُوا كِتَابَ اللَّهِ إِلَّا بِحَرْفٍ مُعْظَمٍ، وَكَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَقُولُ لِكِتَابِهِ طَوَّلُوا الْبَاءَ، وَأَظْهَرُوا السَّيْنَ. وَدَوَّرُوا الْمِيمَ تَعْظِيمًا لِكِتَابِ اللَّهِ. الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: قَالَ أَهْلُ الْإِشَارَةِ وَالْبَاءُ حَرْفٌ مُنْخَفِضٌ فِي الصُّورَةِ فَلَمَّا اتَّصَلَ بِكُتْبِهِ لَفِظُ اللَّهِ ارْتَفَعَتْ وَاسْتَعْلَتْ، فَنَزَجُوا أَنَّ الْقَلْبَ لَمَّا اتَّصَلَ بِحُدْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّ يَرْتَفِعَ حَالُهُ وَيَعْلُو شَأْنُهُ.

الْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ: حَذَفُوا أَلِفَ «اسْمِ» مِنْ قَوْلِهِ: «بِسْمِ اللَّهِ» وَأَتَّبَعُوهُ فِي قَوْلِهِ: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) وَالْفَرْقُ مِنْ وَجْهَيْنِ: الْأَوَّلُ: أَنَّ كَلِمَةَ «بِاسْمِ اللَّهِ» مَذْكُورَةٌ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْأَفْعَالِ، فَلِأَجْلِ التَّخْفِيفِ حَذَفُوا الْأَلِفَ، بِخِلَافِ سَائِرِ الْمَوَاضِعِ فَإِنَّ ذِكْرَهَا قَلِيلٌ. الثَّانِي: قَالَ الْحَلِيلُ: إِنَّمَا حُذِفَتْ الْأَلِفُ فِي قَوْلِهِ: «بِسْمِ اللَّهِ» لِأَنَّهَا إِذَا دَخَلَتْ بِسَبَبِ أَنَّ الْإِبْتِدَاءَ بِالسَّيْنِ السَّائِكَةِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ، فَلَمَّا دَخَلَتْ الْبَاءُ عَلَى الْاسْمِ نَابَتْ عَنِ الْأَلِفِ فَسَقَطَتْ فِي الْخَطِّ، وَإِنَّمَا لَمْ تَسْقُطْ فِي قَوْلِهِ: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ لِأَنَّ الْبَاءَ لَا تَتَوَّبُ عَنِ الْأَلِفِ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ كَمَا فِي (بِسْمِ اللَّهِ) لِأَنَّهُ يُمَكِّنُ حَذْفَ الْبَاءِ مِنْ أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ مَعَ بَقَاءِ الْمَعْنَى صَحِيحًا، فَإِنَّكَ لَوْ قُلْتَ اقْرَأْ

اسْمَ رَبِّكَ صَحَّ الْمَعْنَى، أَمَّا لَوْ حَذَفَتْ الْبَاءُ مِنْ «بِسْمِ اللَّهِ» لَمْ يَصِحَّ الْمَعْنَى فَظَهَرَ
الْفَرْقُ.⁷

Sebagaimana penjelasan imam al Razi diatas terdapat beberapa penjelasan mengenai tata cara penulisan *bismillah*, pertama : dipanjangkannya huruf *ba'* nya *Bismillah* disebabkan ada pembungan *alif* setelahnya, seolah-olah itu sebagai tanda bahwa terdapat *alif* yang tidak ditulis. Kedua : Imam Qutaiby berkata penyebab dipanjangkan penulisan *ba'* nya *bismillah* ialah supaya awal penulisan kitab Allah dengan huruf yang agung, sebagaimana pesan Umar bin Abdul Aziz, “ panjangkanlah *ba'*, nampakkanlah *sin*., bulatkanlah huruf *mim* untuk mengagungkan kitab Allah”.

Adapun masalah mengenai alasan pembuangan *alif*nya kata *ismi* dalam *surah al-fatihah* tapi tidak dihapus *alif*nya kata *ismi* dalam surat yang lainnya, terdapat beberapa penjelasan : pertama, karena kata *bismillah* digunakan dalam banyak waktu di banyak perbuatan, maka pembuangannya merupakan kemudahan dalam pelafalan. Kedua, Imam Khalil berpendapat *alif*nya dibuang dikarenakan tidak mungkin memulai kalimat dengan huruf *sin* yang mati, maka ada *ba'* dan dihapuslah *alif* tersebut

⁷Fahrudin al Razi, *Mafatihul Ghaib*, III. (Bairut: Dar Ihya' al thurst, 1420) hal. 103.

sebagai gantinya, ini berbeda dalam lafal *iqra' bismi rabbika* dalam kasus ini *ba'* nya bukan sebagai ganti *alif*, maka saumpama *ba'* dibuang dan jadi *iqra' isma rabbik*, maknannya tetaplah benar seperti ketika ada huruf *ba'*, berbeda dengan kasus *bismillah* dalam *surah al-fatihah*.

C. Hadis Ketiga

لن اموجي كنجع رسول الله صلى الله عليه وسلم اع سيدنا ابا بكر الصديق دين فوجيكلون فعنديكاني “اتوى ولس ٢ سي امة اعسن مرع امة اعسن ايكو ابو بكر الصديق”

Redaksi yang dipakai oleh Mbah Shaleh Darat ditemukan dalam setiap hadis yang diriwayatkan para *mukharrij*. Yaitu yaitu dengan *lafadz* *أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ*, dan berikut adalah runtutan sanad oleh imam Tirmidzi :

1. At-Tirmidzi⁸

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al Dlahak, dia dikenal dengan sebutan al Tirmidzy nisbat atas nama tempat tinggalnya yaitu Tirmidz.

Gurunya :

- **Sofyan bin Waki'**

⁸Yusuf bin Abdurrahman al Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. 26 (Bairut: Muassasah ar-risalah, 1980) hlm. 250-252.

- Abu Dawud al Sijistany
- Abdurrahman bin Umar

Muridnya:

- Muhammad bin Ahmad bin ‘Amr
- Abdul Wahab bin Ali.

Komentar Ulama’:

- Abu Ahmad al Hakim berkata “ Imam Bukhari telah meninggal dunia dan tidak ada yang mampu menandingi dalam hal ilmu dan kewiraiyan di tanah Khurasan melebihi at-Tirmidzy”
- Ibn Hajar al Asqalany menyebutnya “ *ahad al-aimmah tsiqatun hafidun* “
- Dzahaby menilainya “ *ahad aimmatu al-a’lam*”.

2. Sofyan bin Waki’⁹

Nama lengkapnya ialah Sofyan bin Waki’ bin Jarrah ar Ra’asy al kuffy, dia dikenal dengan sebutan Sofyan bin Waki’, ia dilahirkan tahun 247 Hijriyyah.

Muridnya :

- **At-tirmidzi**
- Muhamad bin Ishaq
- Muhamad bin ‘Alla

⁹Ibid, vol. II, hlm 200-203.

Gurunya :

- **Khumaid bin Abdurrahman**
- Ibrahim bin Uyainah
- Ahmad bin Basyir al Kuffy.

Komentar Ulama’:

- Ad-Dzahabi menilainya seorang rawi yang lemah (*da’if*)
- ibn Hajar al ‘Asqalany menilainya *shaduq* namun catatannya tercampur, jadi terdapat dicatatan hadisnya yang bukan dia riwayatkan.
- Abu Khatim ar-Razi menyebutnya *Layyinun*.

Dari ketiga kritikus telah *menjarhnya*. Maka kita bisa menyimpulkan rawi ini “bersetatus” lemah.

3. Khumaid bin Abdurrahman¹⁰

Nama lengkapnya ialah Khumaid bin Abdurrahman bin Khumaid bin abdurrahman, kunyahnya adalah Abu Ali, dia dilahirkan pada tahun 189 H. Ia berdiam di Kuffah.

Muridnya :

- **Sofyan bin Waki’**
- Ahmad bin Hanbal as-Syaibani
- Ahmad bin Makdam al Ajaly

¹⁰Ibid, vol. VII, hlm. 375-378.

- Zuhair bin harb al Harsyi

Gurunya :

- **Dawaud al Atthar**
- Ibrahim bin Ismail
- Hasan bin Shaleh
- Abu Hanifah an-Nu'man.

Komentar Ulama' :

- Ahmad bin Hanbal menyebutnya *Asna 'alaihi wa wasafahu bikhair* (ia dipuji dan disandangkan padanya sifat baik)
- Ibn Hajar al Asqalany menilainya *Tsiqqah*.

4. Dawud al 'Atthar (100-174 H)¹¹

Dawud bin Abdurrahman ialah nama lengkapnya, sedangkan *kunyahnya* adalah Abu sulaiman, diaberdiam dan meninggal di Makkah.

Muridnya :

- **Khumaid bin Abdurrahman**
- Ibrahim bin Muhammad assyafi'i
- Ahmad bin Rabi'.

Gurunya :

¹¹Ibid, vol. VIII, hlm. 413-416.

- **Ma'mar**
- Zuahir bin Mua'awiyah
- Sofyan at-Saury.

Komentar Ulama' :

- Abu Khatim ar-Razy menilainya *Shalih*.
- Abu Daawud as-Sijistani menyebutnya *Tsiqqah*
- Ibn Hajjar al-Asqalany menilainya *Tsiqqah*.

5. Ma'mar (96-154 H)¹²

Ma'mar bin Rasyid begitu lengkapnya, dijuluki (*luqiba*) *sahib az zuhry*, ia terkenal dengan sebutan Ma'mar bin Abi Amr al Azdy, ia pernah berdiam di Yaman dan Basrah.

Muridnya :

- **Dawud bin Abdurrahman**
- Ibrahim bin Muhammad al Qazary
- Ibrahim Khalid.

Gurunya :

- **Qatadah**
- Abu Ustman

¹²Ibid, vol. XXVIII, hlm 303-312.

- Abu Umar.

Komentar Ulama':

- Abu Khatim ar-Razy menilainya *Shalih al Hadis*
- Ahmad bin Tsu'aib menyebutnya *Tsiqqah* dan *Ma'mun*
- ad-Dzahaby menyebutnya *al Hafid* dan *al Imam*.

6. Qatadhah.(61-117 H.)¹³

Qatadah bin Da'amah bin Qatadah bin Aziz bin 'Amr bin Rabi'ah bin 'Amr, begitu nama lengkap dia. Dikatakan ia bernama Qatadah bin Da'amah ibn 'Aqabah. Dia berdiam dia Wasit dan Basyrah.

Muridnya :

- **Ma'mar**
- Ahmad bin Ishaq al-Hadramy
- Isma'il bin Muslim al Makky

Gurunya :

- **Anas bin Malik**
- Abu Harir.

¹³Ibid, vol. XXIII, hlm. 498-517.

- Abu Sarikh adalah diantar Guru Qatadhah.

Komentar Ulama' :

- Abu Zur'ah az-Zuhry mengatakan diantara sahabat yang alim
- Abu Abdullah al Hakim menyebut *hafid* dan *tsiqqah*
- Yahya bin Ma'in mengatakan *tsiqqah*.

7. Anas bin Malik¹⁴

Anas bin Malik bin Nadlr, adalah nama lengkapnya, dengan tambahan al Ansary begitu dia dikenal dikalangan sahabat Nabi, Abu Hamzah adalah kuniyahnya, dia berdiam di Basyrah, dia dikarunia umur panjang hingga 103 Tahun, dan wafat tahun 93 H.

Muridnya :

- **Qatadah**, Abu Bakar bin 'Amr al-Ansary
- Abu 'Amr bin al 'Alla' al Mazany

Komentar Ulama' :

¹⁴Ibid, vol. III, hlm. 353-378.

- Abu Hatim ar-Razy dan Abu Hatim bin Habban mengatakan *Khadimun Nabi*.
- Ibn Hajar al-Asqalany berkata *Sahabi Masyhur*.

Memperhatikan dari paparan riwayat para perawi di atas semuanya tersambung. Tetapi terdapat salah satu perawi yaitu Sofyan bin Waki' yang dinilai *da'if* yang tidak terlalu oleh para kritikus hadis, namun hadis ini juga diriwayatkan oleh jalur perawi yaitu Muhammad bin Basyar dengan *muharrij* Imam Tirmidzy dan Muhammad bin Mutsanna dengan *muharrij* Ibn Majjah yang hadisnya diakui keshahihannya, maka pantas untuk menyebut hadis ini *hasan*.

Matn.

Tidak perlu diragukan lagi kalau Abu Bakar adalah seorang penyanggah dan seorang muslim terbaik setelah Rasulullah SAW. Terdapat *atsar* yang diucapkan oleh Umar bin Khattab yang memuji beliau "jika keimanan seluruh penduduk dunia ditempatkan di timbangan dan keimanan Abu Bakar disisi yang lainnya, maka keimanan Abu Bakar akan mengalahkan beratnya keimanan seluruh penduduk dunia"¹⁵.

¹⁵Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, vol. I (Bairut: Muassasah ar-risalah, 2001) h. 418 berikut lengkapnya :

Banyak hadis yang menerangkan keutamaan sahabat Nabi saw. Terutama Abu Bakar bahkan beberapa kitab hadis induk menjadikan bab tersendiri untuk memuat hadis tentang keutamaan sahabat Nabi saw. Seperti hadis berikut :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أَحَبِّي وَصَاحِبِي»¹⁶

D. Hadis keempat.

لا احصى ثناء عليك كما اثنيت على نفسك

Potongan hadis yang disampaikan Mbah Shaleh Darat tersebut banyak ditemukan dalam kitab hadis induk, bahkan hadis tersebut sudah terkenal dikalangan para ulama. Adapun hadis ini diantaranya diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Turmudzy dalam *Jami'*nya, di *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Ibn Majjah*, dan *Sunan al Nasa'i*. Selain dari yang disebutkan masih banyak terdapat kitab hadis yang meriwayatkannya dan penulis mencukupkan sebagian saja karena merasa sudah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحَرَلِيُّ قُتْنَا أَبُو الْأَصْبَغِ الرَّمْلِيُّ قُتْنَا يُؤُوبُ بْنُ سُؤَيْدٍ قُتْنَا ابْنُ شَوْذَبٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ هُرَيْثِ بْنِ شُرَحْبِيلٍ الْأَوْدِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: لَوْ وَزَنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيْمَانِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَرَجَحَ بِهِمْ.

¹⁶Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, vol. V (Dar Thuq an Najah, n.d.) h. 4.

memadai, dan berikut adalah teks hadis yang melalui jalur periwayatan imam Muslim dalam *Sahihnya* :

Sanad.

1. Muslim¹⁷

Namanya adalah Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Qusyairi. Dia adalah pemilik karya *as-shahih* yang dinilai sebagai kitab paling *sahih* kedua setelah *Ṣaḥīḥ Bukhari*.

Gurunya :

- **Abu Bakar bin Abi Syaibah**
- ‘Abdulmalik bin Syu‘aib
- ‘Abdulwaris bin ‘Abdissamad

Muridnya :

- Ibrahim bin Ishak
- Abu Hamid Muhammad
- Hamdun dan banyak lainnya.

Komentar Ulama’ :

- Maslamah bin Qasim mengatakan bahwa dia adalah *tsiqah* dan termasuk Imam ahli hadis.

¹⁷Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. XXVII, hlm. 499-507.

- Ibn Abi Hatim menilainya sebagai *tisqahdan* seorang *hafiz*

2. Abu Bakar bin Abi Syaibah¹⁸

Dia dijuluki (*luqiba*) dengan nama Ibnu Abi Syaibah serta dipanggil dengan *kuniyyah* dengan Abu Bakr, jadi nama diatas adalah gabungan *kuniyyah* dan *laqabnya*, dia nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim, wafat pada tahun 235 H.

Muridnya :

- **Muslim**
- Abu Dawud Atthayalisiy
- Qutaibah bin Sa'id Atsaqafy adalah diantara nama-nama perawi yang mengambil hadis dari dia

Gurunya :

- **Ubaidullah bin 'Amr**
- Yusuf bin Khassab
- Ahmad bin Adam al Jarjany.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim bin Hibban menyebutnya dalam golongan *Tsiqat*

¹⁸Ibid, vol. XVI, hlm. 34-36.

- Ibn Hajar al Asqalany menilainya *tsiqah*, *hafiz*, dan *shahibu tasanif* (memiliki beberapa karangan)
- Dzahaby menilainya *sayyidul huffad*, dan *ilaihi muntaha fi tsiqqah*.

3. Abu Usamah (121-201 H)¹⁹

Hammad bin Usamah bin Zaid inilah nama lengkapnya, sedangkan Abu Usamah adalah *kuniyyah*nya, dia menetap dan meninggal di Kuffah.

Muridnya :

- **Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim**
- Ahmad bin Umar al Waki'y
- Zakariya bin Abi Zakariya

Gurunya :

- **Ubaidillah bin Umar**
- Usamah bin Zaid al Laisy
- Ajlah bin Abdullah.

Komentar Ulama':

- Abu Hatim ar Razy menilainya *shaqud*
- Abu Abdullah al Hakim menyebutnya dalam Mustadrak dan menilainya *tsiqah*

¹⁹Ibid, vol. VII, hlm. 217-219.

- Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*.

4. Ubaidullah bin Umar²⁰

Nama lengkapnya adalah Ubaidullah bin Umar bin Hafs bin 'Asim bin Umar bin Al Khattab, *dikuniyyahi* dengan sebutan Abu Usman, dia menetap serta meninggal di Madinah pada tahun 143 H.

Muridnya :

- **Hammad bin Usamah**
- Anas bin Iyad al Laisy
- Ibrahim bin Thahman

Gurunya :

- **Muhammad bin Yahya**
- Hasan al Basry
- al 'Alla' bin Abdurrahman.

Komentar Ulama' :

- Abu Zur'ah ar Razi menilainya *tsiqah*
- Abu Hatim ar Razy menyebutnya *tsiqah*
- Ibn Hajar al Asqalany menialnya *tsiqah tsabat*.

5. Muhammad bin Yahya bin Habban (47-121 H).²¹

²⁰Ibid, vol. XIX, hlm. 124-126.

²¹Ibid, vol. XXIV, hlm. 605-608.

Dia terkenal dengan nama Muhammad bin Yahya al Ansary, dan dengan *kuniyyah* Abu Abdullah, dia menetap dan meninggal di Madinah.

Muridnya :

- **Ubaidullah bin Umar**
- Ibrahim bin Abdullah
- Rabi'atul Ra'y.

Gurunya :

- **Abdurrahman bin Hurmuz**
- Anas bin Malik
- Halid bin Walid.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim ar Razy menilainya *tsiqah*
- Ahmad bin Tsu'aib menyebutnya *tsiqah*
- Dahaby dan Yahya bin Ma'in juga menilai dengan sebutan yang sama yaitu *tsiqah*.

6. Al A'raj²²

Nama lengkap dia adalah Abdurrahman bin Hurmus al A'raj, dikuniyahi dengan sebutan Abu Dawud, dia pernah tinggal di Iskandariyyah serta

²²Ibid, vol. XVII, hlm. 467-469.

Madinah dan ditempat pertama dia wafat pada tahun 117 H.

Muridnya :

- **Muhammad bin Yahya**
- Aswad bin Qais
- Al-Dhahak bin Usman

Gurunya :

- **Abu Hurairah**
- Abu Sa'id al Hudry
- 'Aisyah.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim bin Hibban, Ibn Hajar al Asqalany, Ali bin al-Madiny, dan Yahya bin Ma'in menilainya dengan sebutan yang sama yaitu *tsiqah*.

7. Abu Hurairah (w. 57 H)²³

Namanya diperselisihkan oleh para ahli sejarah. Ada yang berpendapat 'Abdullah bin Sakhr, 'Abdullah bin Ganam, 'Abdullah bin 'A'iz, 'Abdullah bin 'Amir, Sikkin bin Hani' dan banyak lagi pendapat.

²³Ibid, vol. XXXIV, hlm. 366-378.

Dia diberi kunyah Abu Hurairah oleh Rasulullah saw. karena suatu ketika dia menemukan seekor kucing yang terlantar. Lalu dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam lengan bajunya. Dia menemui Rasulullah saw. kemudian ditanya: “*Apa ini?*”. “*Kucing!*” jawabnya. “*Maka engkau adalah Abu Hurairah!*” kata Rasul saw. Sejak hari itu dia terkenal dengan panggilan Abu Hurairah, bapak dari anak-kucing.

Muridnya :

- **Abdurrahman bin Hurmuz**
- Abu Zur’ah bin Amr
- ‘Ulqamah al Misri

Gurunya :

- Nabi SAW
- **Siti ‘Aisyah.**

Komentar Ulama’ :

- Ibn Hajar al Asqalany menyebutnya “ *Shahabi, jalilun, hafidun, dan Masyhurun* ”
- Al-Mizzi berkata “ *Shahibu Rasulillah* ”

8. ‘Aisyah. (w. 57 H.)²⁴

Dia nama lengkapnya ialah ‘Aisyah bin Abdullah bin Usman bin Amir bin Amr, dia dikenal dengan sebutan *ummul mukminin*.

Banyak para perawi baik dari kalangan sahabat ataupun tabi’in yang meriwayatkan hadis dari dia, dan itu adalah hal yang lumrah karena dia adalah istri Nabi tentunya telah banyak menerima hadis dari dia.

Muridnya :

- **Abu Hurairah**
- Tsa’labah al-Anbary
- Anas bin Malik.

Komentar Ulama’ :

- As Syuyuti menyebutnya *Ummu mukminin wa habibatu habibi Rabbil ‘alamin* (Ibunya umat mukmin dan kekasihnya kekasih Tuhan semesta alam).
- Abu Hatim bin Hibban menyebutnya *zaujatu Rasul*
- Dzahaby menyebutnya, *Ummu Mukminin, al faqihah, dan habibatu Rasul*.

²⁴Ibid, XXXV, hlm. 227-237.

Memperhatikan dari riwayat para perawi kesemuanya “tersambung”. Sedangkan kualitas dari masing-masing rawi kesemuanya dalam katagori *tsiqqah*. Maka sanad hadis ini dapat dikatakan *sahih* secara sanad.

Matan.

Sepenggal hadis yang diutarakan oleh Mbah Shaleh bermakna sangat dalam itu adalah sebuah pengakuan mengenai begitu banyaknya kasih sayang serta kebaikan Tuhan kepada hambanya, berkata imam Malik mengenai makna hadis ini adalah bahwa saya tidak akan sanggup menghitung kebaikanMu dan nikmatMu serta akupun tidak akan sanggup menggantinya dengan pujian kepadaMu meskipun aku bersungguh-sungguh untuk memujiMu, dilanjutkan oleh Imam Nawawi bahwa pujian terhadap Allah SWT. dimungkinkan memujinya dengan pujian secara global bukan dengan terperinci, sebab pujian mengikuti yang dipuji, meskipun panjang dan banyaknya pujian terhadap Allah SWT. Tidak lah cukup karena Allah maha tak terbatas.²⁵

²⁵Imam Nawawi, *Minhaj Syarh Muslim*, vol. IV (Bairut: Dar Ihya’ al thurast, n.d.) hlm. 204.

Al-Qur'an juga mengajarkan untuk memuji kepada Allah Swt. seperti tampak dalam ucapan *alḥamdulillah* segala puji bagi Allah Swt.

E. Hadis kelima

Teks Hadis

قال الله تعالى الاخلاص سر بيني وبين عبدي لا يسمعه فيه ملك مقرب ولا نبي مرسل

Redaksi hadis seperti yang disebutkan oleh Mbah Shaleh tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah*, melainkan redaksi diatas ditemukan dalam tafsir *Ruḥul Bayan* karya Ismail Haqqi, itupun tanpa menyebut rentetan isnadnya²⁶, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini tanpa ada dasarnya atau istilah yang populer *la asla lah*. adapun penyebutan dengan istilah “hadis” yang hampir semakna dengan hadis diatas ditemukan dalam beberapa kitab tafsir²⁷ dan kitab *tasawwuf* namun penulis tidak menemukannya dalam *kutub sittah* atau *tis'ah* sekalipun. Adapun perkataan yang semakna dengan hadis diatas diucapkan oleh Imam Junaid al Baghdadi²⁸.

²⁶Ismail Haqqi, *Ruh Al Bayan* (Bairut: Dar al-Fikr, n.d.) hlm 19.

²⁷Lihat Abu Abdullah Muhammad al Qurtuby, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, cet. II, vol. II (Kairo: Dar al Kutub al Misriyyah, 1964) hlm 146.

²⁸*Ibid*. Lengkapnya sebagaimana berikut :

Matan.

Ikhlas adalah niat tulus dan tujuan murni yang menentukan kesempurnaan ibadah dan juga keabsahannya. Hal ini harus ada dan melekat dalam setiap amal ibadah hamba, seperti perintah Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ²⁹

Dari ayat diatas dapat dilihat bentuk perintah yang diikuti *nafi* (negasi), ini bentuk penguatan dan tidak memberi peluang untuk beribadah yang tanpa didasari dengan ikhlas, lalu apakah ikhlas itu? Sampai ia sedemikian pentingnya bagi ibadah. Al Qurtubi dalam *al Jami' li Ahkam al Qur'an* menyebutkan :

وَقَالَ رُوَيْمٌ: الْإِخْلَاصُ مِنَ الْعَمَلِ هُوَ أَلَّا يُرِيدَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ عَوَضًا فِي الدَّارَيْنِ وَلَا خَطَأً مِنَ الْمَلَائِكَةِ. وَقَالَ الْجُنَيْدُ: الْإِخْلَاصُ سِرٌّ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللَّهِ، لَا يَعْلَمُهُ مَلَكٌ فَيَكْتُبُهُ، وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ، وَلَا هَوًى فَيَمِيلُهُ. وَذَكَرَ أَبُو الْقَاسِمِ الْفُشَيْرِيُّ وَغَيْرُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (سَأَلْتُ جِبْرِيلَ عَنِ الْإِخْلَاصِ مَا هُوَ فَقَالَ

الْإِخْلَاصُ سِرٌّ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللَّهِ، لَا يَعْلَمُهُ مَلَكٌ فَيَكْتُبُهُ، وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ، وَلَا هَوًى فَيَمِيلُهُ.

²⁹ QS. Al Bayyinah 5.

سَأَلْتُ رَبَّ الْعِزَّةِ عَنِ الْإِخْلَاصِ مَا هُوَ قَالَ سِرٌّ مِنْ سِرِّي اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحَبَبْتَهُ
من عبادي³⁰

Berkata Ruwaim : Ikhlas beramal adalah tidak mengharapkannya seseorang atas amalnya ganti (pahala) baik didunia ataupun akhirat dan juga tidak (mengharapkan) bagian dari dua malaikat. Berkata Junaid : Ikhlas adalah rahasia antara hamba dan Allah, bahkan Malaikat tidak mengetahuinya untuk mencatatnya, juga syaitan tidak bisa merusaknya, serta hawa nafsu tidak dapat mengalihkannya. Abu Qasim al Qusyairi dan lainnya menyebutkan hadis dari Nabi SAW : Saya bertanya kepada Jibril tentang ikhlas, apa itu? Berkata Jibril, saya bertanya kepada Allah *Rab al 'iyyah* tentang ikhlas apa itu? Bersabda Allah SWT ikhlas adalah rahasia dari rahasia-Ku yang aku letakkan di hati hambaku yang aku cintai.

F. Hadis keenam

والله لولا الله ما اهتدينا هذه الهداية بالله

Sepenggal potongan hadis yang disampaikan Mbah Shaleh Darat ini hampir sama dengan periwayatan oleh Imam Bukhari. Berikut runtutan sanadnya :

Sanad.

1. Bukhari (194-256 H.)³¹

الْإِخْلَاصُ سِرٌّ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللَّهِ، لَا يَعْلَمُهُ مَلَكٌ فَيَكْتُبُهُ، وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ،³⁰

ولihat : Qurtuby, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, juz 2, hlm.

146.

³¹Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. XXIV, hlm. 430-468.

Namanya adalah Muhammad bin isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bazdizbah, pendapat lain menyebutkan Bardizbah. Dia lahir pada 13 Syawal 194 H dan meninggal pada 1 Syawal 256 H. Dia adalah penulis kitab *al-Jami' al-Shahih* yang terkenal itu. Dia telah berkeliling ke seluruh negeri para Muhaddis dalam rangka perjalanan ilmiahnya (*rihlah ilmiyyah*) mempelajari hadis. “*Saya menghafalkan hadis sejak masih di madrasah,*” tuturnya. Dan yang penting dicatat bahwa ketika itu dia baru berusia sepuluh atau lebih muda lagi.

Gurunya :

- **Abu Walid**
- Ahmad bin Hambal
- Ahmad bin Muhammad al-Azraqi.

Muridnya :

- at-Tirmidzi
- Ahmad bin Sahal bin Malik
- Abu al-Abbas an-Naisaburi.

Komentar Ulama’

- Abu Hatim al-Razi mengatakan: “*Muhammad bin Isma’il adalah orang yang paling ‘alim yang memasuki Irak.*”
- Muhammad bin Idris al-Raziberkata: “*Kutunjukkan pada kalian seorang penduduk Khurasan yang tidak ada orang yang lebih hafal (ahfaz) daripadanya*”.
- Na’im bin Hammad berkata: “*Muhammad bin Isma’il adalah orang yang paling berilmu (faqih) pada umat ini.*”

2. Abu Walid (133-227 H.)³²

Nama lengkapnya ialah Hisyam bin Abdul Malik, sedangkan Abu Walid merupakan *kuniyyah*nya, ia bertempat tinggal di Basyrah, ia dinasabkan dengan nama al Bahily dan al Bisyry.

Muridnya :

- **Bukhari**
- Ali bin Muslim at-Tusyri
- ‘Affan bin Muslim al-Bahily

Gurunya :

- **Syu’bah**
- Ishaq bin Sa’id

³²Ibid, vol. XXX, hlm. 226-229.

- Abdurrahman bin Mahdi.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim ar-Razi menyebutnya dengan, *tsiqah*, *hafid*, *aqil* dan *faqih*,
- Abu Hatim bin Hibban berkata mengenainya bahwa ia imam pada zamannya
- Dzahaby memujinya dengan sebutan *hafid*.

3. Syu'bah (83-160)³³

Syu'bah bin al Hajjaj bin al Ward adalah nama lengkap dia, *kuniyyah*nya ialah Abu Bustom, ia tercatat pernah tinggal di Wasit dan Basrah, di tempat kedua inilah ia wafat.

Muridnya :

- **Abu Walid**
- Abu Jariyah al 'Iedy
- Ahmad bin Hambal

Gurunya :

- Abi Ishaq
- Abu Basr as Samy
- Ishaq bin Suwaid.

³³Ibid, vol. XII, hlm 479-485.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim ar Razi menilainya *tsiqah*
- Ahmad bin Hambal menyebutnya *lam yakun fi zamanihi mislihu fil hadis*
- Ibn Ma'in menilainya *Imam al-Muttaqin*.

4. Abi Ishaq (30-126)³⁴

Amr bin Abdullah bin Ubaid merupakan nama dia, sedangkan yang tertulis disanad ialah *kuniyyah*nya, dia tercatat menetap dan meninggal di Kuffah.

Muridnya :

- **Syu'bah**
- Abu Salmah al-Kindy
- Ibrahim bin Yusuf

Gurunya :

- **Al-Barra'**
- Anas bin Malik
- Umayyah bin Abdullah.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim ar-Razi menilainya *tsiqah*.

³⁴Ibid, vol. XXII, hlm. 102-109.

- Abu Hatim bin Hibban menyebutnya *kana mudallisan* (ia seorang *mudallis*)
- Ahmad bin Hambal menilainya *tsiqah shalih*

Disini terdapat perbedaaan mengenai kredibilitas Syu'bah tetapi kebanyakan pengkritik menerima hadisnya, serta ini sesuai dengan kaidah *al-ta'dil muqaddamun 'ala tajrih*. Maka penulis menyimpulkan periwayatannya dapat diterima.

5. Barra'³⁵

Barra' bin 'Azib bin al Haris bin 'Ady bin Majda'ah adalah nama lengkap dia. Dia dikenal dengan nama Barra' bin 'Azib al Ansary dan *kunyahnya* ialah Abu 'Imarah serta Abu 'Amr. Dia tercatat pernah tinggal di Madinah dan Kuffah, di Kuffahlah dia meninggal pada tahun 71 H.

Muridnya :

- **Abi Ishaq**
- Uwais bin Dham'aj
- Ibrahim an-Nakha'i.

Komentar Ulama' :

³⁵Abu al Hasan Ali, *Usdul Ghabah*, vol. I (Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1994) hlm. 362-365.

- Abu Hatim ar-Razi menyebutnya *lahu sahbah*
- al-Mizzy menyebutnya *Sahabi*
- Ibnu Hajar al Asqalani menyebutnya *sahabi mashur*.

Melihat dan memperhatikan ketersambungan antara rawi satu dengan lainnya, dapat disimpulkan bahwa kesemuanya “tersambung”. Dan dari segi keadilan dan intelegensinya, kesemuanya dinilai *tsiqqah* oleh kritikus hadis kecuali Syu’bah yang dinilai *mudallis* oleh sebagian kecil kritikus. Namun kebanyakan kritikus menilainya *tsiqah*. Berdasarkan kaidah yang berlaku yaitu *at-ta’dil muqaddamun ‘ala tajrih*. Maka dapat dikatakan sanad *hadis* ini masuk dalam katagori *sahih*.

Matan.

Ibn Bathal menjelaskan mengenai hadis ini bahwa wujudnya petunjuk adalah karena Allah SWT. taatnya hamba dan menjauhnya hamba dari maksiat semuanya karena qadla’-Nya³⁶. Adapun hadis ini adalah *asbab nuzul* dari ayat :

³⁶Ibn Bathal, *Syarah Bukhari*, vol. X (Riyad: Maktabah al Rusd, 2003) hlm. 291.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا. إِذْ جَاؤُكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا [الأحزاب, 11-9]

Menurut al Sa'dy sewaktu ayat ini diturunkan, yang bertepatan pada perang khandak umat muslim mengalami keraguan terhadap Allah (*dzunun*) dikarenakan umat muslim dikepung dari segala arah, dari atas ada kelompok ahli hijaz dan makkah, dari bawah ada pasukan najd sedangkan kota madinah dikepung oleh kelompok yahudi dan itu menimbulkan kegusaran yang sangat sampai-sampai dibahasakan “hati mereka telah berada ditenggorokan”³⁷.

Ayat ini mengingatkan kepada kaum mukmin untuk mengingat nikmat-nikmat Allah SWT. kepada mereka, bahkan menurut hadis yang diriwayatkan oleh jalur selain ini, seseorang setelah mengatakan “saumpama bukan Engkau kami tidak dapat petunjuk ” ada tambahan dalam *bahr rajaz*“ shalat kami, shadaqah kami, dan ketenangan dalam hati kami itu semata-mata karena Engkau”.

G. Hadis ketujuh

Teks Hadis

³⁷Abu Umar Yusuf, *Al Istidkar*, vol. I (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2000) hlm 51.

عرفت ربي بري ولولا فضل الله ما عرفت ربي

Redaksi hadis seperti diatas tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk, ini adalah *maqalah* dari ulama' yang kemungkinan merupakan penjelasan dari hadis nomer enam (لَوْلَا (أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا), Dzunnun al Misri pernah ditanya mengenai Tuhan, dengan apa engkau mengetahui Tuhanmu? Dia menjawab aku mengenal Tuhanku melalui Tuhanku, saumpama bukan karena Tuhanku aku tidak akan mengenal Tuhanku³⁸, sayyidina Ali pun pernah mengungkapkan hal yang hampir semakna dengan penjelasan itu³⁹.

Dalam mukadimah tafsir *Faiḍ al-Raḥman* milik Mbah Shaleh menjelaskan bahwa tafsirnya bukanlah hasil karyanya semata tetapi bentuk dari hasil pendahulunya para ulama tafsir dan dia menyebutkan beberapa yang menjadi referensinya dalam menulis tafsir diantaranya *Ihya' Ulumuddin* karya Al Ghazali

³⁸Muhammad Yasri, *Thariq Al Hidayah*, 2006, hlm. 260.

³⁹Mutawalli Sya'rawi, *Al Khawatir*, vol. IV (Mathabi' Ahbar Yaum, n.d.) hlm 2270, berikut adalah keterangan lengkapnya :

حين سئل الإمام علي - كرم الله وجهه - : أعرفت ربك بمحمد أم عرفت محمداً ربك؟ قال: لو عرفت محمداً بري ما احتجت إلى رسول، إذن فلا يصلح أيضاً أن يقال لأحد «عرفت ربك بمحمد» ؛ لذلك قال علي كرم الله وجهه: ولكنني عرفت ربي بري، وجاء فبلغني مراد ربي مني.

setelah ditelusuri mengenai hadis diatas dalam *Ihya'* ditemukan redaksi yang sama persis namun al Ghazali tidak menyabutnya sebagai hadis hanya “perkataan sebagian ulama”” berikut kutipan lengkapnya :

فكم من طالب عرف الله تعالى بالنظر إلى الموجودات وكم من طالب عرف كل الموجودات بالله تعالى كما قال بعضهم عرفت ربي ولولا ربي لما عرفت ربي وهو معنى قوله تعالى أو لم يكف بربك أنه على كل شيء شهيد وقد وصف الله تعالى نفسه بأنه المحيي والمميت ثم فوض الموت والحياة إلى ملكين ففي الخبر أن ملكي الموت والحياة تناظرا فقال ملك الموت أنا أميت الأحياء وقال ملك الحياة أنا أحيي الموتى فأوحى الله تعالى إليهما كونا على عملكما وما سخرتكما له من الصنع وأنا المميت والمحيي لا يميت ولا يحيي سواي⁴⁰

H. Hadis kedelapan

ان الله خلق الخلق في ظلمة ثم رش عليهم من نوره فمن اصابه ذلك النور فقد اهتدى ومن اخطأ فقد ضل

Hadis yang disampaikan oleh Mbah Shaleh Darat di atas hampir sama secara redaksi dengan riwayat at-Tirmidzi. Berikut urutan sanadnya :

Sanad

⁴⁰Al-Ghazaly, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol. IV, hlm. 257.

1. At-Tirmidzi.

Nama lengkap dia adalah Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al Dlahak (untuk lengkapnya penulis telah menjelaskannya pada hadis ketiga)

2. Hasan bin ‘Arafah (147-257 H)⁴¹

Nama lengkap dia ialah Hasan bin ‘Arafah bin Yazid al-Iedy al-Bagdady, diberi kuniyyah dengan Abu Ali, tercatat pernah tinggal di Bagdad, dia wafat di Samra’ menurut Abu Qasim al Bagawi.

Muridnya :

- **Tirmidzi**
- Ahmad bin Hambal
- Abu Dawud as-Sijistany.

Gurunya :

- **Ismail bin ‘Ayyash**
- Anas bin ‘Iyadh
- Ibrahim Abi Yahya.

Komentar Ulama’ :

⁴¹Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. VI, hlm. 201-204.

- Abu Hatim ar-Razi, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Hajar alAsqalany menyebutnya dengan ungkapan yang sama yaitushuduq.

3. Isma'il bin 'Ayyash (106-181 H)⁴²

Isma'il bin Ayyash bin Salim al-Ansy al-Hamsy adalah nama lengkap dia, tercatat pernah tinggal di beberapa tempat diantaranya Kuffah, Syam, Bagdad, dan Khams.

Muridnya :

- **Hasan bin 'Arafah**
- Ahmad bin Ibrahim al-Mushily
- Ibrahim bin 'Abbas

Gurunya :

- **Yahya bin Abi 'Amr**
- Azhar bin Rasyid
- Ibrahim bin Thahman.

Komentar Ulama':

- Abu Ahmad al Hakim menialinya "hadisnya *da'if* jika berasal dari selain ahli Syam"

⁴²Ibid, vol. III, hlm. 163-166.

- Ibn Hajar al Asqalany menyebutnya “ *Shaduk fi riwayatih an ahli baladihi, mukhallatun fi ghairihim*”
- al-Bukhary menyebut dengan nada yang sama juga.

Dan dalam hadis ini dia meriwayatkan dari Yahya bin Abi ‘Amr yang merupakan gurunya Isma’il bin ‘Ayyas tercatat pernah menetap di Syam. Maka dapat disimpulkan bahwa dia hadis ini dapat diterima.

4. Yahya bin Abi ‘Amr as-Syaibany (63-148 H)⁴³

Nama aslinya ialah Yahya bin Zur’ah, sedangkan yang tertulis di rangkaian sanad adalah nama yang masyhur, di juluki dengan nama ibn Abi ‘Amr, dia tercatat pernah tinggal di Syam dan Khams.

Muridnya :

- **Isma’il bin Ayyash**
- Abu al Khattab
- Tsa’labah bin Muslim

Gurunya :

- **Abdullah bin ad-Dailamy**
- Abu Dzar al Gifary

⁴³Ibid, vol. XXXI, hlm. 480-483.

- ‘Atha bin Abi Muslim.

Komentar Ulama’:

- Abu Ali an-Naisabury menyatakan tentang dia “*ahadu as-Siqqat yujma’u hadisuhu*”
- Ibn Hajar al Asqalany menyebutnya “*tsiqatun wa riwayatuhu an as-Sahabat mursalatun*”
- Dzahaby menilainya *tsiqah*.

5. Abdillah bin ad-Dailamy⁴⁴

Abdullah bin Fairus adalah namanya, *dikuniyahi* dengan Abu Basr dan Abu Yasr. Dia tercatat pernah tinggal di Baitul Maqdis, al Dailam, Basyrah dan Syam.

Muridnya :

- **Yahya bin Abi ‘Amr**
- As-Srry bin Yahya
- Abdurrahman bin ‘Amr

Gurunya :

- **Abdullah bin Amr**
- Ubay bin Ka’ab
- Zaid bin Tsabit.

Komentar Ulama’ :

⁴⁴Ibid, vol. XV, hlm. 435-439.

- Abu Hatim ar-Razi, Ibn Hajar al Asqalany, dan Dzahaby menilainya dengan penilaian yang sama yaitu *tsiqah*.

6. Abdullah bin ‘Amr⁴⁵

Abdullah bin Amr bin ‘Ash bin Wail bin Hasyim adalah nama panjang dia, dia menetap di madinah dan meninggal di Thaif pada tahun 63 H.

Muridnya :

- **Abdullah bin ad-Dailamy**
- Abu Sofyan
- Abu Yazid al Madiny

Komentar Ulama’ :

- Abu Hatim bin Hibban menyebutnya ia ulama yang terkenal di beberapa kota, dia masuk islam lebih dulu dibandingkan ayahnya, terpaut jarak 13 tahun antara masuk islamnya dan ayahnya. Dzahaby dan Syuyuti mengatakan hal yang sama juga.

Memperhatikan runtutan sanad dalam hadis ini, kesemuanya tersambung. Sedangkan *kedhabitan* dan

⁴⁵Ibid, vol. XV, hlm 357-362.

ke '*adalah*an para rawinya, semuanya berstatus *tsiqqah*. Maka dapat dikatakan *sanad hadis* ini bernilai *sahih*.

Matan.

Hadis diatas menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan gelap dalam artian makhluk tersebut berwatak menuruti nafsu dan syahwat kalau dalam bahasa jawa *gawan bayi*, lalu Allah memercikkan cahaya-Nya yang mendapatkan cahaya tersebut maka ia nantinya berkelakuan taat kepada Allah, adapun yang tidak terkena cahaya-Nya maka ia jauh dari kebenaran dan itulah takdir Tuhan “telah diangkat pena-Nya” semua telah ditentukan, Demikian penjelasan dari *Tuhfatul Akhwadzi*⁴⁶.

Penjelasan diatas berbeda dengan apa yang di sampaikan oleh Ali bin Muhammd dalam *Mirqat al Mafatih*, menurut diaal *Dhulmah* selain seperti artian diatas bisa juga berarti berupa sifat-sifat tercela semisal hasud, iri, dan dengki, namun menurut penulis sifat ini juga masuk dalam artian yang pertama yaitu menuruti hawa nafsu dan syahwat, lebih lanjut dia tidak setuju dengan penjelasan bahwa semua telah ditentukan sejak

⁴⁶Abu Al-'Ala Muhammad, *Tuhfatul Akhwadzi*, vol. VII (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, n.d.) hlm. 335.

zaman azali jadi menurutnya maksud dari cahaya Tuhan yang telah dipercikkan ialah ayat-ayat Allah yang telah disampaikan kepada makhluk, adapun yang memegang ayat tersebut maka ia dalam jalan kebenaran dan yang tidak memerdulikan ayat Tuhan maka ia keluar dari jalan yang *haq*.⁴⁷Ini sesuai dengan ayat:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ⁴⁸

I. Hadis kesembilan dan kesepuluh

1. أشد البلاء الأنبياء و الأولياء
2. أشد البلاء الأنبياء ثم الأولياء فالأئمة فالأهل

Kedua hadis di atas identik secara makna, maka penulis dalam menggabungkannya dalam satu penelitian serta menganggap satu hadis. Meskipun begitu penulis tidak mendapatkan redaksi yang sama persis, melainkan hanya semakna. Berikut periwayatn melalui jalur ibn Majjah :

Sanad

⁴⁷Ali bin Muhammad, *Mirqah Al Mafatih Syarah Miskat*, vol. I (Libanon: Dar al-Fikr, 2002) hlm. 177.

⁴⁸ QS. Al-An'am, 153.

1. Ibn Majjah⁴⁹

Nama lengkap dia adalah Muhammad bin Yazid bin Majjah dia terkenal dengan sebutan ibn Majjah al Qazwini, dia tinggal di Khurasan pada tahun 273 H.

Gurunya :

- **Yusuf bin Hammad**
- Ibrahim bin Abi Bakr
- Ishak bin Ibrahim.

Komentar Ulama' :

- Ibn Hajar al Asqalani menyebutnya *ahad al aimmah* dan *hafidz*
- al Daruqutny menilainya terpercaya
- Dzahabi menyebutnya *sahibu al-sunan*.

2. Yusuf bin Hammad⁵⁰

Nama lengkap dia adalah Yusuf bin Hammad al Ma'na al Bisry, dia *dikuniyyahi* dengan sebutan Abu Ya'kub, dia menetap di Basrah dan wafat pada tahun 245 H.

Muridnya :

- **Ibn Majjah**
- Muslim bin Hajjaj

⁴⁹Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. XXVII, hlm 40-45.

⁵⁰Ibid, XXXII, hlm. 418-420.

- Ahmad bin Ali al Baghdadi

Gurunya :

- **Hammad bin Zaid**
- Abdurrahman bin Muhammad
- Usman bin Abdurrahman.

Komentar Ulama':

- Ibn Hajar al Asqalany, Ahamad bin Syu'aib al Nisa'i, dan Abu Hatim bin Hibban menyebutnya dengan pujian yang sama yaitu *tsiqqah*.

3. Yahya bin Darusta⁵¹

Yahya bin Durusta bin Ziyad adalah nama lengkapnya, dengan *kuniyyah* Abu Zakariya, dia tinggal di Basrah.

Muridnya :

- **Ibnu Majjah**
- Ahmad bin Syu'aib al Nisa'i
- Muhamamd bin Jarir al Thabary.

Gurunya :

- **Hammad bin Zaid**
- Ibrahim bin Abdul Malik

⁵¹Ibid, XXXI, hlm. 296-298.

- Wadlah bin Abdullah.

Komentar Ulama':

- Ibn Hajar al Asqalany, Ahmad bin Syu'aib al Nisa'i, dan Abu Hatim bin Hibban menta'*dhilnya* dengan menyebutnya *tsiqah*.

4. Hammad bin zaid (98-179 H)⁵²

Hammad bin Zaid bin Dirham adalah nama lengkapnya dan terkenal dengan tambahan al Azdy, dia menetap di Basrah.

Muridnya :

- **Yusuf bin Hammad**
- **Yahya bin Durusta**
- Ibrahim bin Hajjaj.

Gurunya :

- **'Asim bin Bahdalah**
- Azraq bin Qais
- Anas bin Malik.

Komentar Ulama':

- Abu Hatim al Razy menyebutnya *asbat al-nas*
- Abu Bakar al-Baihaqi meneyebutnya *imam tsiqah*

⁵²Ibid, vol. VII, hlm. 239-241.

- Ahmad ibn Hambal *huwa min aimmati muslimin min ahl din wa islam.*

5. ‘Asim bin Bahdalah⁵³

Dia terkenal dengan tamabahan di namanya al Najudy al Asady, dia pernah tinggal di Basyrah dan Kuffah, dan di Kuffahlah dia wafat pad tahun 127 H.

Muridnya :

- **Hammad bin Zaid**
- Ibrahim al-Nakha’i
- Abu Hanifah al-Nu’man

Gurunya :

- **Mus’ab bin Sa’ad**
- Anas bin Malik
- Hasan al-Basry.

Komentar Ulama’:

- Abu Hatim al-Razy menilainya *shalih*
- Abu Zur’ah al-Razy menyebutnya *tsiqah*
- Dzahaby menilainya dengan memisahkannya antara bidang hadis dan qur’an, jika dalam *qira’ah* dia adalah *imam* dan jika di hadis dia cukup *fa hasana al hadis.*

⁵³Ibid, vol. XIII, hlm. 473-475.

6. Mus'ab bin Sa'ad⁵⁴

Nama lengkapnya ialah Mus'ab bin Sa'ad bin Malik bin Wahib bin Abdul Manaf dijuluki dengan sebutan ibn Abi Waqash, dia bertempat di Madinah dan meninggal pada tahun 103 H.

Muridnya :

- **'Asim bin Bahdalah**
- Zubair bin 'Ady
- Muthallib bin Abdullah.

Gurunya :

- **Sa'ad bin Abi Waqash**
- Hafsah bin Umar
- Ikrimah bin Abi Jahl.

Komentar Ulama':

- Abu Hatim bin Hibban, Dzahaby, dan Ibn Hajr al Asqalany menialainya dengan sebutan yang sama yaitu *tutsiqah*.

7. Sa'ad bin Abi Waqash⁵⁵

⁵⁴Ibid, XXVIII, hlm. 22-25.

⁵⁵Ibid, vol. X, hlm. 309-316.

Sa'ad bin Malik bin Wuhaib bin Abdul Manaf adalah nama lengkap dia merupakan sahabat yang masyhur meninggal pada tahun 55 H. di 'Aqiq.

Muridnya :

- **Mus'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash**
- Abu Katsir al hijazy
- Aiman bin Ummu Aiman.

Komentar Ulama':

- Abu Hatim al Razy menyebutnya “dia syahid dalam perang Badr”
- Ibn Hajar al Asqalany berkata tentangnya *sahaby masyhur* dan salah satu yang pertama mengangkat senjata dalam *sabilillah*
- Syuyuthi menyebutnya *ahad al 'asrah..*

Memperhatikan dari rangkaian *sanadnya*, kesemuanya tersambung. Sedangkan dari integritas dan intelegensinya kesemuanya dianggap *tsiqqah*. Maka hadis ini bernilai *sahih sanadnya*.

Matan

Hampir tidak pernah terdengar kisah para Nabi yang dipenuhi dengan *bantal dan kasur*, ini bentuk isyarat memang para Nabi dan orang-orang shalih jalan hidupnya berliku dipenuhi banyak cobaan bahkan

ditemukan cerita Nabi dan para shalih yang wafat dengan cara dibunuh.

Hadis diatas telah mempertegas cerita yang sampai kepada kita bahwa hidup mereka penuh rintangan, namun cobaan tersebut bukan wujud azab dari Allah Swt. melainkan merupakan bentuk anugrah dari Allah Swt. agar terlihat dan muncul kesabaran dan keridlaan mereka terhadap Allah Swt.

Tentunya sikap para Nabi dan orang-orang shaleh tersebut tidak terlepas atas anugrah dan rahmat Allah Swt. yang memberikan kesempurnaan kesabaran dan keyakinan yang kokoh.⁵⁶ Meskipun begitu cobaan yang menimpa seorang muslim itupun juga merupakan jalan untuk melipat gandakan pahala dan mengangkat derajatnya bahkan ada hadis riwayat dari Abu Hurairah “cobaan selalu datang kepada mukmin sampai mereka bertemu Tuhannya, dan diri mereka tidak terdapat kesalahan”⁵⁷

Hadis ini didukung dengan ayat al-Qur'an :

⁵⁶Nawawi, *Minhaj Sarh Muslim*, vol. XVI, hlm. 129.

⁵⁷Ahmad bin Ali bin Hajr, *Fath Al Bari*, vol. X (Bairut: Dar al Ma'rifat, n.d.) hlm. 111 berikut hadis lengkapnya : لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

وَلَبَلُّوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ⁵⁸

J. Hadis kesebelas

Teks Hadis

امين خاتم رب العالمين على لسان عباده المؤمنين

Hadis ini setelah ditelusuri melalui *Mu'jam al-Mufahras li Alfad al Hadis* karya Wansick tidak ditemukan redaksi yang seperti ini, kemudian penulis mencari melalui *Maktabah Syamilah* ditemukan di kitab hadis milik al-Tabrani *al-Du'a li Tabrani*⁵⁹ dan dibeberapa kita tafsir semisal *al Kasyaf* milik Zamakhsary, *Anwar al-Tanzil* kepunyaan Baidlawi, dan *Tafsir ibn Katsir*.

Sanad

1. At-Tabrani(260-360 H)⁶⁰

Nama lengkapnya ialah Suliman bin Ayyub bin Muthir, kuniyahnya ialah Abu Qasim dan *laqabnya*

⁵⁸ QS. Al-Baqarah, 155.

⁵⁹ Abu al-Qasim Al Thabrani, *Ad-Du'a Lil Thabrani* (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, n.d.) hlm. 89.

⁶⁰ Yahya bin Abdul wahab, *Dzikru Tarjamati al-Tabrani*, vol. I (Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1983) h. 333-338.

adalah Ibn Abi Dzar, dia bertempat tinggal di Asfihan.

Gurunya :

- Yahya bin ayyub al-‘Allaf
- Ahmad bin Ma’la
- Ahmad bin sulaiman.

Komentar Ulama’ :

- Suyuthy mengatakan *al-‘allamah* dan *al-hujjah*
- Dzahaby menyebutnya *musnid al-‘asr*
- Ibn Hajar al-Asqalany menilainya *al-hafidz al-tsabat*

2. Yahya bin Ayyub al-‘Allaf⁶¹

Nama lengkapnya ialah Yahya bin ayyub bin Badiy, terkenal dengan tambahan nasab al-Khaulany, *kuniyahnya* adalah Abu Zakariya, wafat pada tahun 289 H.

Gurunya :

- **Sa’id bin ‘Ufair**
- Sa’id bin Abi Maryam
- Abdul Ghafar bin Dawud

Komentar Ulama’ :

⁶¹Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. XXXI, h. 230-233.

- Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i menyebutnya *shalih*
- Ibn Hajar al-Asqalany menilainya *shaduq*
- Al-Dzahaby mengatakan *tsiqah*

3. Sa'id bin 'Ufair (140-226)⁶²

Nama lengkapnya ialah Sa'id bin Katsir bin 'Ufair bin Muslin bin Yazid, *kunyahnya* adalah Abu 'Usman, tinggal di Mesir.

Muridnya :

- **Yahya bin 'Ayyub**
- Al-Rabi' bin 'Usman
- Ahmad bin Yahya

Gurunya :

- **Muammal bin Abdurahman**
- Ibrahim bin Abi Yahya
- Dawud bin Abdurahman

Komentar Ulama' :

- Ibn Hajar al-Asqalany mengatakan *shaduq*

⁶²*Ibid*, vol. XI, h. 36-39.

- Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah la ba'sa bih*
- Abu Hatim al-Razi mengatakan *shaduq*

4. Muammal bin Abdurahman al-Tsaqafi.⁶³

Nama lengkapnya adalah Muammal bin Abdurahman bin 'Abbas, *kuniyahnya* ialah Abu al-Abbas, dia tinggal di Mesir dan Basrah.

Muridnya :

- **Sa'id bin Ufair**
- Muhammad bin 'Alla
- Muhammad bin Mutawakkil

Gurunya :

- Abi Umayyah bin Ya'la
- Ismail bin Ya'la
- Ubbad bin 'Abdussamad

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim al-Razi menilainya *layyin al-hadis* dan *da'if al-hadis*
- Ibn Hajar al-Asqalany menyebutnya *da'if*

⁶³*Ibid*, vol. IXXX, h. 183-186.

- Abu Hatim bin Hibban mengatakan *rubbama ahkthaa* (terkadang salah dalam meriwayatkan hadis)

5. Abi Umayyah bin Ya'la al-Tsaqafi⁶⁴

Nama lengkapnya ialah Isma'il bin Ya'la, dan terkenal dengan tambahan al-Tsaqafi, tinggal di Basyrah.

Muridnya :

- Muammal bin Abdurahman
- Sa'id bin Sulaiman
- Al-Hajjaj bin Nasir

Gurunya :

- Sa'id bin Abi Sa'id
- Sa'id bin Yasar
- Al-Hasan al-Bisry

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim al-Razi menyebutnya *da'if al-hadis* dan *ahadisuhu munkarah*

⁶⁴Muhammad bin Hibban, *Al Majrukhin Min Al Muhaddisin*, vol. I (Halb: Dar al Wa'i, n.d.) h. 126.

- Al-Daruqutny menilainya *da'if* dan *matruk al-hadis*
- Abu Dawud al-Sijistany menyebutnya *matruk al-hadis*

6. Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbari.⁶⁵

Nama lengkapnya ialah Sa'id bin Kisan, dia dikenal dengan *sahibu Abi Hurairah* dan dijuluki *al-Maqbary* karena tinggal disamping tanah kuburan, tinggal di kota Madinah, dan wafat pada tahun 123 H.

Muridnya :

- Abi Umayyah
- Ayyub bin Musa
- Ibrahim bin Muhammad

Gurunya :

- Abu Hurairah
- Usamah bin Zaid
- Abu Sa'id al-Mahry

Komentar Ulama' :

⁶⁵Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Rijal Sahih Muslim*, vol. I (Bairut: Dar al Ma'rifat, 1402) h. 239-241. lihat juga; Abu Muahmmad Abdurrahman al-Razy, *Al-Jarh Wa Ta'dil*, vol. IV (Bairut: Dar Ihya' al thurast, 1952) h. 57.

- Abu Hatim al-Razy menyebutnya *tsiqah*
- Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i menilainya *tsiqah*
- Al-Suyuty mengatakan *ittafaqu 'ala tausiqihi*

7. Abu Hurairah

Penulis telah menyebutnya pada bagian yang lalu, silahkan merujuknya.

Mengamati dari rentetan sanad yang lalu, terdapat dua perawi yaitu Umayyah bin Ya'la al Tsaqafi dan Muammal bin Abdurahman yang dinilai oleh kritikus hadis sebagai seorang yang *da'if* bahkan *matruk al-hadis*. Maka penulis menyimpulkan bahwa hadis ini *da'if sanad*. Pendapat ini segaris dengan apa yang diungkapkan Nasiruddin al-Albani yang menilainya *da'if*⁶⁶.

Matan.

Hadis ini menurut 'Izzuddin bin 'Abdissalam bermakna :

⁶⁶Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Dla'ifah*, vol. III, hlm. 677.

يَمْنَعُ مِنْ وَصُولِ الْأَذَى وَالضَّرَرِ إِلَيْهِمْ كَمَا يَمْنَعُ الْخَتَمُ مِنَ الْوَصُولِ إِلَى الْمَخْتُومِ⁶⁷

Seolah-olah pembaca *amin*, meminta kepada Tuhan “kabulkanlah” dari sebuah doa dan itu menjadi tameng bagi mereka dari bahaya dan kesakitan seperti tutup dari yang ditutupi. Nabi Saw. Telah memerintahkan membaca *amin*. Sebagaimana dalam hadis⁶⁸ إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمَّنُوا

K. Hadis kedua belas

امين كالختم للكتاب

Hadis ini secara redaksi tidak ditemukan yang sama persis, namun secara makna terdapat riwayat Abu Dawud berikut runtutan sanadnya :

1. Abu Dawud⁶⁹

Nama lengkap dia adalah Sulaiman bin Asy’ast bin Ishaq bin Basyir bin Syidad, dia dikenal dengan nama Abu Dawud al Sijistani dia menetap dan meninggal di Basrah pada tahun 275 H.

Gurunya :

⁶⁷Izzudin Abdul Aziz bin Abdissalam, *Tafsir al-Qur’an*, vol. II (Bairut: Dar ibn Hazm, 1996) h. 75.

⁶⁸Hadis ini dirwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Bukhari dalam bab *al-da’awat*.

⁶⁹Mizzi, *Tahdibul Kamal*, vol. XXXV, hlm 77-82.

- **Walid bin Utbah.**
- Mahmud bin Khalid
- Ahamd bin Ibrahim.

Komentar Ulama' :

- Abi Hatim al Razi, Ibn Abi Hatim al Razi, Dzahabi, dan Ibn Hajar al Asqalani menilai dengan sebutan yang sama yaitu *tsiqah*.

2. Al Walid bin 'Utbah (176-240 H)⁷⁰

Nama lengkapnya ialah Walid bin Utbah dan diberi *kuniyyah* Abu al Abbas, dia tercatat tinggal di Basrah dan meninggal di Syur.

Muridnya :

- Abu Dawud.
- Ya'qub bin Sofyan
- Ja'far bin Muhammad.

Gurunya :

- **Muhammad bin Yusuf al Faryabi**
- Mu'ammal bin Isma'il
- Umar bin Abdul wahid.

⁷⁰Ibid, vol. XXXI, hlm 46-49.

Komentar Ulama’:

- Abu Hatim mengatakan *tsiqah*
- Ibnu Hajar al Asqlany mengatakan hal yang sama yaitu *tsiqah*
- Muhammad bin ‘Auf menilainya “ ia lebih terpercaya dibanding sofwan bin Shalih ”

3. Mahmud bin Khalid (176-249 H)⁷¹

Nama lengkapnya ialah Mahmud bin Khalid bin Yazid dan terkenal dengan tambahan Al Salmy, *kuniyyah*nya ialah Abu Ali, dia menetap di Damaskus.

Muridnya :

- **Abu Dawud**
- Zakariyya bin Yahya
- Ahmad bin Ma’la

Gurunya :

- **Muhammad bin Yusuf al Faryabi**
- Jamilah binti Wailah
- Sofyan bin Uyainah.

⁷¹Ibid, vol. XXVII, hlm. 295-298.

Komentar Ulama' :

- Ibnu Hajr al Asqalani, Ahmad bin Syuaib al Nasa'i, dan Abu hatim bin hibban menilai dengan sebutan yang sama yaitu *tsiqah*.

4. Al Firyabi (120-212 H)⁷²

Nama lengkap dia ialah Muhammad bin Waqid bin Yusuf bin Usman, sedangkan al Faryabi merupakan nasab dia dan dikenal dengan tambahan itu. Dia tercatat pernah tinggal di Kisariyah, Farbab, Makkah dan Kuffah serta wafat di tanah Kisariyyah.

Muridnya :

- **Walid bin Utbah**
- **Mahmud bin Khalid**
- Asad bin Musa.

Gurunya :

- **Shabih bin Muhriz**
- Isra'il bin Musa
- Haris bin Sulaiman.

⁷²Ibid, vol. XXVI, hlm. 52-54.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim al Razi menilainya *shaduq tsiqah*
- Abu Bakar al Bazzar mengatakan *masyhur*.
- Ahmad bin Hambal *rajulun shalih*.

5. Shabih bin Muhriz⁷³

Nama lengkapnya ialah Shabih bin Muhriz al Mukrai, dia tinggal di Muqra dan Khams.

Muridnya :

- Hanya **al Faryabi** yang tercatat sebagai perawi dibawah dia.

Gurunya :

- **Abu Mushabbih**
- 'Amr bin Qais al Sakuni.

Komentar Ulama' :

- Ibn Hajar al Asqalany menilainya *makbul*

⁷³Ibid, vol. XIII, hlm. 110-112.

- Abu Hatim bin Hibban “ menyebutkan dalam golongan *tsiqqat* “
- Dzahabi menialinya “ dipercaya “

6. Abu Mushabbih al Muqrai⁷⁴

Nama lengkapnya ialah Abu Musbih al Muqrai al Auza'i, dia tinggal di Muqra dan Khams.

Muridnya :

- **Shabih bin Muhriz**
- Abdurrahman bin 'Amr
- Umayyah bin Yazid

Gurunya :

- **Abu Zuhair**
- Jabir bin Abdullah
- Malik bin Abdullah.

Komentar Ulama' :

- Abu Hatim bin Hibban, Ibn Hajr al Asqalany, dan Dzahabi menilai

⁷⁴Ibid, vol. XXXIV, hlm. 294-296.

dengan redaksi yang sama yaitu *tsiqah*.

7. Abu Zuhair⁷⁵

Yahya bin Nafir adalah nama lengkap dia, sedangkan Abu Zuhair adalah *kuniyyahnya*, dia dinisbatkan dengan sebutan al Namiri, al Anmari dan al Syami, di tempat Syamlah dia wafat.

Muridnya :

- **Abu Mushabbih**
- Yazid bin Abi Malik
- Khalid bin Ma'dan.

Gurunya :

- Abu Zur'ah al Razi menyebutnya *min ashabi Nabi*
- Ibn Hajar al Asqalany menyebutnya *sahabi*
- al Mizzi menilainya *lahu sahbah*.

Menurut Nasiruddin al Albani hadis ini sanadnya lemah dikarenakan Sabaih bin Muhriz *majhul* dan menurut Abu Umar bin Abdul Bar

⁷⁵Ibid, vol. XXXIII, hlm. 23-26.

laisa bil qaim, Albani juga menyebut hanya Ibn Hibban yang menyatakan *tsiqah* dan Dzahabi menilainya *tafarrada* ‘*anhu Muhammad bin yusuf*, yang diartikan Albani *majhul*⁷⁶.

Namun penulis menemukan bukan hanya Ibn Hibban yang mengatakan Subaih bin Muhriz *tsiqah*, Ibn hajar mengatakan *makbul*. Maka penulis memenangkan yang menta’*dil* karena *at-ta’dil muqadamun* ‘*ala jarh*. Sedangkan masalah *ittisal al-ruwah*, kesemuanya tersambung. Maka sanad hadis ini layak dikatakan *sahih*.

Matan

Ta’min berarti mengucapkan *amin* setelah membaca surat al fatikhah dan ketika mendengar doa, menurut kebanyakan ulama’ *amin* itu bermakna “ya Allah.. kabulkanlah doaku”.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “bahwa malaikat membaca *amin* setelah imam membaca *wa laddolin* barang siapa yang membaca *amin* setelah imam membaca *wa laḍḍolin*

⁷⁶Nasiruddin al Albani, *Dlaif Abi Dawud*, vol. I (Kuwait: Muassasah Gharas, 1423) hlm. 357.

dan bertepatan dengan aminnya malaikat maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu”⁷⁷

Hadis ini didukung oleh ayat al-Qur'an :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ⁷⁸

⁷⁷Muhammad Tsanaullah al Madhari, *Tafsir Al Madhari*, vol. I (Pakistan: Maktabah al Rusdiyyah, 1412) hlm. 11.

⁷⁸QS. Al-Ghafir, 60.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian hadis dalam surat *al-Fatihah* di tafsir *Faiḍ al-Raḥman* karya Mbah Shaleh Darat penulis menemukan beberapa kesimpulan :

Hadis pertama kemungkinan Mbah Shaleh Darat salah dalam menukil sebuah ungkapan, karena di dalam sumber aslinya tidak dikatakan sebuah hadis, hanya perkataan ulama'. Namun matannya *ṣaḥih* karena sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Hadis kedua, penulis tidak menemukannya dalam kitab hadis dan itu berarti *la asla lah*, yang penulis temukan redaksi seperti yang dimaksud hanya perkataan ulama'. Secara matanpun penulis menilainya *gharib* karena al-Qur'an, *hadis*, dan akal sehat tidak mencakupnya. Bahkan fakta sejarah juga tidak membuktikan.

Hadis ketiga, secara sanad penulis menyimpulkan *ṣaḥih lighairihi*, walaupun ada sanad yang terdapat rawi yang *ḍa'if*, namun hadis ini diriwayatkan oleh jalur yang lain (*muttabi*). Dan secara

matan tidak perlu diragukan lagi, hadis ini didukung puluhan hadis lain yang *ṣaḥīḥ matn wa sanad*.

Hadis keempat, secara sanad hadis ini diriwayatkan oleh banyak *mukharrij* dan *ṣaḥīḥ* sanadnya. Secara matan, hadis ini didukung oleh ayat al-Qur'an.

Hadis kelima, penulis tidak menemukan dalam kitab-kitab hadis, adapun redaksi yang semakna ditemukan merupakan perkataan ulama'. Namun secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *ṣaḥīḥ*.

Hadis keenam, penulis menyimpulkan secara sanad *ṣaḥīḥ*. Dan secara matan, hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *ṣaḥīḥ*.

Hadis ketujuh, hadis ini tidak ditemukan dalam kitab hadis, kemungkinan Mbah Shaleh salah dalam menukil ungkapan, karena dalam sumber aslinya ungkapan ini dikatakan hanya perkataan ulama'. Secara matan hadis ini tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ*, dan akal sehat.

Hadis kedelapan, secara sanad penulis menyimpulkan *kesaḥīḥannya*. Sedangkan secara matan hadis ini didukung oleh ayat al-Qur'an.

Hadis kesembilan dan *kesepuluh*, penulis menggabungkannya dalam penelitian karena identik

secara makna. Meskipun begitu penulis tidak menemukan yang identik secara redaksi dengan kedua hadis tersebut. Namun terdapat hadis yang semakna dan sanadnya *ṣaḥīḥ*. Sedangkan secara matan hadis ini didukung oleh al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ* dan fakta sejarah.

Hadis kesebelas, penulis hanya menemukan dalam sebuah kitab hadis yaitu *al-Du'a li Thabrani*. Setelah penulis teliti, ternyata sanadnya *ḍa'if* karena terdapat perawi yang kualitasnya *dijarḥ* oleh para kritikus. Sedangkan secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan al-Quran. Dan penulis menyimpulkan *kesahihan* matannya.

Hadis kedua belas, secara sanad terdapat rawi yang dicela oleh kritikus dengan sebutan *tafarada 'anhu Muhammad bin Yusuf*, namun terdapat lebih dari satu kritikus yang menerima riwayatnya, maka penulis menyimpulkan diterima perwayatannya. Sedangkan secara matan, hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *ṣaḥīḥ*.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini alangkah baiknya digunakan untuk materi pendukung dalam mengkaji kitab tafsir Mbah Shaleh Darat.

Namun demikian penelitian ini menyisakan dan menimbulkan kekurangan. Menyisakan banyak materi penelitian yang belum terjamah, pada umumnya kitab-kitab klasik karangan ulama nusantara dan terkhusus karangan Mbah Shaleh Darat, penulis berharap penelitian seperti ini akan masih berlanjut bagi mahasiswa yang lainnya. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui akar pemikiran ulama masa lampau, namun juga menghidupkan kembali karya-karya mereka yang relevan untuk masa kini.

Dan terakhir dengan selesainya penelitian ini juga menimbulkan kekurangan pada hasilnya seperti adagium “*idza qaḍa al-amru bada naqsuhu*“, harapan yang tak pernah berakhir semoga bermanfaat dan sangat layak untuk diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd Fi Ulum al-Hadis*. Damaskus; Suria: Dar al-Fikr, 1997.
- . *Ulum al-Hadis*. Translated by Mujiyo. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- A`zami, Muhammad Mustafa Al. *Manhaj an- Naqd `inda al-Muhaddisin, Nasy'atuhu Wa Tarikhuhu*. Cet. III. Saudi Arabia: Maktabah al Kausar, 1410H/1990M.
- Abdissalam, Izzudin Abdul Aziz bin. *Tafsir al-Qur'an*. Bairut: Dar ibn Hazm, 1996.
- Abdullah, Ibn Majjah Abu. *Sunan Ibn Majjah*. Dar Ihya' al Kutub, n.d.
- Abdullah, Musfir. *Maqayiz Naqd Mutun al-Hadis*. Saudi Arabia, 1404.
- Abdurrahman, and Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ahmad, Abu Abdurrahman. *Sunan Al Nasa'i*. Halb: Maktab al Matbu'at al Islamiyyah, 1984.
- Albani, Nasiruddin al. *Dlaif Abi Dawud*. Kuwait: Muassasah Gharas, 1423.
- Al-Ghazaly, Abu Hamid Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin*. Vol. 4. Bairut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Ali, Abu al Hasan. *Usdul Ghabah*. Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1994.
- al-Jawabi, Muhammad Thahir. *Juhudul Muhaddisin Fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi*. Bairut: Dar al Kitab al 'Araby, 1405.
- Al-Qary, Ali bin Muhammad Al-Harawi. *Syarh Nuhbah al-Fikr Fi Musthalhi Ahl al-Atsar*. Bairut: Dar al-Arqam, n.d.
- al-Razy, Abu Muahmmad Abdurrahman. *Al-Jarh Wa Ta'dil*. Bairut: Dar Ihya' al thurast, 1952.
- al-Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki putra, 2002.

- As-Samarani, Abu Ibrahim Muhammad Ibn Umar. *Faid al-Rahman Fi Tarjamati Tafsiri Kalami Maliki ad-Dayyan*. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1314.
- As-Siba'i, Musthafa bin Husni. *as-Sunah Wa Makanatuha Fi at-Tasyri' al-Islamy*. Cet III. Damaskus; Suria: al-Maktab al-Islamy, 1982.
- At-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Cet IX. Riyad: Maktabah al Ma'arif, 1417.
- At-Thahan, Mahmud. *Ushul at-Tahrij Wa Dirasah al-Asanid*. Saudi Arabia: Dar al-Ma'arif, 1996.
- At-tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-tirmidzi*. Bairut: Dar al Gharb al Islami, 1998.
- Bathal, Ibn. *Syarah Bukhari*. Riyad: Maktabah al Rusd, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- . *Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bustamin, and Muhammad Isa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Maktabah al 'Asriyyah, n.d.
- Dzahir, Abu Malikus Salih. *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*. Edited by M. Ichwan. Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Rinika Cipta, 1992.
- . *Metodologi Research; Untuk Penulis Paper, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Yogyakarta: UGM Pers, 1980.
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya' al thurast, n.d.
- Hajr, Ahmad bin Ali bin. *Fath Al Bari*. Bairut: Dar al Ma'rifat, n.d.
- Hambal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad*. Bairut: Muassasah ar-risalah, 2001.
- Haqqi, Ismail. *Ruh Al Bayan*. Bairut: Dar al-Fikr, n.d.

- Hibban, Muhammad bin. *Al Majrukhin Min Al Muhaddisin*. Halb: Dar al Wa'i, n.d.
- . *Shahih Ibn Hibban*. Bairut: Muassasah ar-risalah, 1993.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. *Tim Penyusun*. Jakarta: Pusat bahasa, 2008.
- Isma'il, M. Suhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Isma'il, Muhammad bin. *Shahih Bukhari*. Dar Thuq an Najah, n.d.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Khon, Abdul Majid. *Ulum al-Hadis*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ma'sum, Muhammad. *Amsilat at-Tasrifiyah*. Jombang: Dar al-Hifz, n.d.
- Madhari, Muhammad Tsanaullah al. *Tafsir Al Madhari*. Pakistan: Maktabah al Rusdiyyah, 1412.
- Mahmud, Abdul Halim. *Al-Sunnah Fi Makanatiha Wa Fi Tarikhiha*. Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah, n.d.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al Ma'arif, n.d.
- Mizzi, Yusuf bin Abdurrahman al. *Tahdibul Kamal*. Bairut: Muassasah ar-risalah, 1980.
- Muhammad, Abu Al-'Ala. *Tuhfatul Akhwadzi*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, n.d.
- Muhammad, Ahmad bin Ali bin. *Rijal Sahih Muslim*. Bairut: Dar al Ma'rifat, 1402.
- Muhammad, Ali bin. *Mirqah Al Mafatih Syarah Miskat*. Libanon: Dar al-Fikr, 2002.
- Muhammad Nasiruddin Al-Albani. *Silsilah al-Ahadis al-Dla'ifah*. Vol. 6. Cet.I. Riyad: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Nawawi, Imam. *Minhaj Sarh Muslim*. Bairut: Dar Ihya' al thurast, n.d.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Qurtuby, Abu Abdullah Muhammad al. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. II. Kairo: Dar al Kutub al Misriyyah, 1964.
- Razi, Fahrudin al. *Mafatihul Ghaib*. III. Bairut: Dar Ihya' al thurast, 1420.
- Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis*. Bairut: Dar al-Ilm, 1988.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al Quran*. Cet. XI. Bandung: Mizan, 1996.
- Suhandjati, Sri. *Mitos Perempuan Kurang Akal Dan Agamanya Dalam Kitab Fiqh Berbahasa Jawa*. Semarang: Rasail Media Group, 2013.
- Surur, Misbahus. "Metode Dan Corak Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani". IAIN Walisongo, 2011.
- Suryadi, and Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Uin Sunan Kalijaga, 2006.
- Sya'rawi, Mutawalli. *Al Khawatir*. Mathabi' Ahbar Yaum, n.d.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abu. *al-Wasith Fi Ulumi Wa Musthalah al-Hadis*. Dar al-Fikr al-Araby, n.d.
- Thabrani, Abu al-Qasim Al. *Ad-Du'a Lil Thabrani*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, n.d.
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. *Melacak Hadis Nabi Saw. : Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*. Semarang: Rasail, 2006.
- wahab, Yahya bin Abdul. *Dzikru Tarjamati al-Thabrani*. Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1983.
- Yasri, Muhammad. *Thariq Al Hidayah*, 2006.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Mutiara sumber Widya, 2001.
- Yusuf, Abu Umar. *Al Istidkar*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2000.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.